

PENINGKATAN DAN PENURUNAN  
PERSEKUTUAN ANTARA PENJUALAN  
TEH POCI DAN PELACURAN DI  
KAWASAN SIMPANG LIMA, SEMARANG

OLEH:  
CHRISTOPHER. A. URBANSKI  
NIM: 06210553

AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR 'IN-COUNTRY'  
INDONESIAN STUDIES (ACICIS)  
ANGKATAN XXIII

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
DESEMBER 2006



Karya dalam bentuk Laporan Hasil Penelitian ini, saya persembahkan kepada:

Orang “kecil” yang berkumpul di kawasan Simpang Lima  
dan berjuang menghidupi sendiri dan keluarga walaupun menghadapi  
tantangan mengerikan dan pilihan hidup yang terbatas  
– *for Winter, India and Yesterday.*

## Daftar Isi

<b><i>Kata Pengantar</i></b> .....	<i>i</i>
<b><i>Abstrak</i></b> .....	<i>iii</i>
<b>Pendahuluan</b> .....	1
<b>Bab I : Latar Belakang Warung Teh Poci dan <i>Cilik-Cilik Betah Melek</i> di kawasan Simpang Lima,Semarang</b> .....	9
- 1.1: Simpang Lima	
- 1.2: “Wasgitel”	
- 1.3: Pelacuran di Semarang	
- 1.4: Warung-warung Teh Poci	
- 1.5: “Ciblek”	
- 1.6: Kesimpulan Bab I	
<b>Bab II: Sistem Beroperasi Warung Teh Poci sebagai Pedagang Minuman dan Seks Komersial</b> .....	22
- 2.1: Penjualan Teh Poci	
- 2.2: Pendapatan dan Pengeluaran Warung Teh Poci	
- 2.3: Paguyuban Poci Simpang Lima (PPSL)	
- 2.4: Pasukan Anjelo	
- 2.5: Calo Berkeliling	
- 2.6: Mami-mami Pijat	
- 2.7 Kesimpulan Bab II	
<b>Bab III: Pasar Seks Komersial di kawasan Simpang Lima dan Hubungan Antara Pihak-pihak yang Terlibat</b> .....	38
- 3.1: Pasar Seks Komersial di kawasan Simpang Lima	
- 3.2: Para Pekerja Seks Komersial ( <i>Ciblek</i> )	
- 3.3: Para Konsumen	
- 3.4: Aparat Kepolisian	
- 3.5: Pasar Seks Komersial di kawasan Simpang Lima yang Lengkap	
- 3.6: Hubungan di antara Warung Teh Poci dan para Konsumen	
- 3.7: Hubungan di antara Warung Teh Poci dan Aparat Kepolisian	
- 3.8: Hubungan di antara Warung Teh Poci dan Para PSK	
- 3.9: Kesimpulan Bab III	

**Bab IV: Peningkatan dan Penurunan Persekutuan Antara Warung Teh Poci dan Cilik-cilik Betah Melek di kawasan Simpang Lima.....56**

- 4.1: Sejarah Warung Teh Poci dan Pelacuran di kawasan Simpang Lima
- 4.2: Peningkatan Persekutuan Warung Teh Poci dan Ciblek
- 4.3: Penurunan Persekutuan Warung Teh Poci dan Ciblek – Faktor-faktor Ekonomi
- 4.4: Penurunan Persekutuan Warung Teh Poci dan Ciblek – Tindakan Pemkot Semarang dan Satpol Pamong Praja
- 4.5 Kesimpulan Bab IV

**Kesimpulan: Masa Depan untuk Pedagangan Teh Poci?.....67**

- 5.1: Kesimpulan Laporan
- 5.2: Masa Depan Untuk Penjual Teh Poci dan Ciblek

***Daftar Pustaka.....70***

## Daftar Tabel

<b>Tabel 1:</b> Pelacuran “Teh Poci” dalam rangka pelacuran di Indonesia.....	3
<b>Tabel 2:</b> Perbedaan cara mengurus transaksi seks komersial di Semarang.....	16
<b>Tabel 3:</b> Jenis Pekerja Komersial Seks dan Tarifnya.....	17
<b>Tabel 4:</b> Komisi transaksi seks komersial.....	27
<b>Tabel 5:</b> Pendapatan di warung teh poci “Tiga”.....	28
<b>Tabel 6:</b> Keuntungan pemilik warung teh poci.....	29

## Daftar Gambar

<b>Gambar 1:</b> Hotel Ciputra.....	10
<b>Gambar 2:</b> Lapangan bundaran Simpang Lima.....	10
<b>Gambar 3:</b> Peta bercatatan kawasan Simpang Lima.....	11
<b>Gambar 4:</b> Istana Brilliant.....	12
<b>Gambar 5:</b> Matahari departemen store.....	13
<b>Gambar 6:</b> Mesjid Raya Baiturrahman.....	14
<b>Gambar 7:</b> Ramayana Super Centre.....	14
<b>Gambar 8:</b> Sebuah “poci”.....	15
<b>Gambar 9:</b> Warung teh poci “Tiga” sedang berdagang di bundaran Simpang Lima.....	19
<b>Gambar 10:</b> Lokasi warung-warung teh poci kalau sedang berdagang di bundaran Simpang Lima.....	23
<b>Gambar 11:</b> Posisi warung-warung teh poci kalau berdagang di Jalan Pandanaran.....	24
<b>Gambar 12:</b> Umur Penjual-penjual teh poci.....	25
<b>Gambar 13:</b> Kartu Tanda Anggota PPSL (depan).....	31
<b>Gambar 14:</b> Kartu Tanda Anggota PPSL (belakang).....	31
<b>Gambar 15:</b> Pasukan Anjelo.....	33
<b>Gambar 16:</b> Pasar Seks komersial di Simpang Lima, tanpa Warung Teh Poci sebagai Perantara.....	39
<b>Gambar 17:</b> Pasar Seks Komersial di Simpang Lima yang Lengkap.....	46
<b>Gambar 18:</b> Seorang penjual sedang bertransaksi dengan konsumen.....	48
<b>Gambar 19:</b> Persahabatan di antara Penjual Teh Poci dan Ciblek.....	52
<b>Gambar 20:</b> Penurunan Jumlah Warung Teh Poci yang Berdagang sebagai Respons terhadap Perekonomian yang Membaik.....	60
<b>Gambar 21:</b> Personel Satpol PP sedang naik Truk.....	63
<b>Gambar 22:</b> Perlengkapan Baru Satpol PP.....	64

## Kata Pengantar

Karya ini dalam bentuk laporan penelitian lapangan tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk bantuan, bimbingan, nasehat dan dukungan tersebut, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

- Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Malang atas kesempatan untuk mendaftar dan berkuliah di UMM.
- Australian Consortium for “In-Country” Indonesian Studies (ACICIS); pada khususnya: Bapak Phil King, PhD, Bapak M. Mas’ud Said, PhD dan Bapak Dr. H Achmad Habib, MA.
- Bapak Drs. Masduki, M.Si atas bantuan dia selaku dosen pembimbing saya.
- Bapak Adi Nugroho dan Ibu Indri Nugroho untuk menyediakan rumah dan kantor mereka di perumahan Graha Wahid, Semarang sehingga saya bisa menjalankan laporan hasil penelitian saya secara cepat dan nyaman.
- Mr. Dhanny Ugik dan keluarga untuk menjadikan saya memiliki rumah kedua di Sawojajar, Malang dan selalu memberi saya makanan enak dari resto keluarganya.
- Ms. Terry Atmadja atas semua waktu yang dihabiskan menyempurnakan kosa kata dan tata bahasa Indonesia dalam laporan saya.
- Mr. Chris Manning, The Australian National University untuk mengomentari laporan dan mencarikan saya sumber pustaka lain yang menyokong pengamatan lapangan saya.
- Mr. Terrance Hull, The Australian National University untuk nasehat berharga tentang pelacuran di Indonesia dan saranan dia untuk memperbaiki laporan saya.
- Bapak George Quinn, The Australian National University untuk mendorong saya mengikuti *the road less travelled by* ketika menentukan topik penelitian lapangan saya.
- “Mas” Agus Ariyanto, Ketua Paguyuban Poci Simpang Lima, atas bantuan dia menjalankan penelitian saya dan menyediakan catatan dari PPSL.
- Bapak Sumarjo, Satpol Pamong Praja, Semarang atas keramahan dan kesempatan untuk mengikuti operasi Satpol PP.
- Teman-teman saya dari baik ACICIS Semester XXIII maupun dari lapangan penelitian saya di kawasan Simpang Lima atas persahabatan dan kemurahan hati mereka.



- Miss. K. Nagrampa atas dukungannya yang memberi saya keberanian dan kekuatan untuk tetap menjalankan penelitian lapangan saya walaupun terkadang menemui kesepian, kelelahan atau kenyataan yang menakutkan.
- Yang terakhir, orangtua saya Mr. Anthony Urbanski & Mrs. Gail Urbanski, maupun kakak saya Ms. Katherine Urbanski untuk selalu mendukung saya kalau menghadapi kesusahan selama penelitian saya dan selalu bangga dengan apapun yang saya capai.

Karya ini merupakan hasil penelitian empat bulan berturut-turut di Semarang, dari bulan September sampai bulan Desember 2006. Penelitian tersebut meliputi metode riset bermacam-macam, termasuk pengamatan lapangan, tanya jawab informal, wawancara terstruktur dan pengumpulan data kuantitatif. Apabila meneliti sesuatu yang tidak sah, mau tidak mau seorang peneliti akan menemui kecurigaan dan orang yang tutup mulut.

Hambatan yang paling susah diatasi selama penelitian berlaku adalah menjadikan diri sebagai teman bagi semua pihak yang terlibat dalam perdagangan seks komersial di Simpang Lima, maupun memperoleh kepercayaan mereka. Semakin lama saya berada di lapangan, semakin kesenjangan bahasa, latar belakang dan kebudayaan dijemati. Akibatnya, setelah diterima golongan “teh poci” metodis riset tersebut berhasil membuka kebenaran mengenai perdagangan teh poci dan seks komersial di Simpang Lima.

Pengalaman saya ini merupakan perjalanan menarik dan menguntungkan dengan diwarnai suka-duka dan penemuan ekstrim. Saya merasa beruntung berkesempatan menempuh penelitian lapangan ini yang memperluas pandangan hidup saya sendiri dan merupakan pengalaman yang tidak akan terlupakan dalam hidup saya.

Dengan rendah hati, saya berharap laporan ini menarik bagi para pembaca dan merupakan studi kasus di bidang sosial dan ekonomi yang berguna sebagai sumber data kualitatif untuk para peneliti di masa yang akan datang. Selamat membaca.

Christopher A. Urbanski

09 Desember 2006

## Abstrak

“Kalau belum minum teh poci di Simpang Lima, kamu belum ke Semarang”

- Ketua, Paguyuban Poci Simpang Lima – Semarang.

Kalau seseorang berjalan kaki melingkari bundaran Simpang Lima, pasti akan disambut seorang penjual teh poci gadis manis-manis yang mengatakan “Poci om, Poci, minum disini om – *chicky-chicky!*” Biasanya teh poci dijual di warung-warung yang menghadap pemandangan indah dan suasana romantis. Kalau di kota Semarang, warung-warung teh poci berdagang di kawasan Simpang Lima, yaitu pusat kota yang merupakan pusat komersial, kebudayaan dan kegiatan masyarakat – dekelilingi gedung besar yang dihiasi spotlight pada waktu malam hari. Yang menarik, suasana romantis tersebut telah dimanfaatkan perempuan yang disebut “ciblek” singkatan dari *cilik-cilik betah melek* – untuk menjajakan cinta di jalanan. *Ciblek* memangkal di warung-warung teh poci dengan harapan mencari konsumen di antara peminum teh yang melanggan disitu.

Oleh karena daya tarik yang dipunyai *ciblek* sebagai PSK yang terkenal karena sangat muda dan daya tarik warung teh poci yang bersuasana enak, persekutuan di antara *ciblek* dan penjual teh poci telah berkembang. Intinya, meskipun menjual jasa seks komersial di luar komplek resmi, kaum *ciblek* bisa dicarikan konsumen oleh penjual teh poci - dengan tarif yang tinggi. Sementara itu, warung teh poci diramaikan dengan adanya *ciblek*, sehingga pendapatan penjual meningkat, dari penjualan minuman yang bertambah serta uang komisi dari transaksi seks komersial yang diurus. Hubungan yang saling menguntungkan ini menimbulkan kerjasama di antara pihak tersebut, yang merupakan fenomena sosial yang menarik diteliti.

Akan tetapi, yang lebih signifikan, simbiosis tersebut menempuh baik peningkatan dari tahun 1998 sampai 2002 maupun penurunan dari tahun 2002 sampai 2006. Yang dicerminkan dalam perubahan persekutuan diantara warung teh poci dan ciblek adalah perjuangan salah satu golongan kelas ke bawah untuk beradaptasi dengan lingkungan ekonomi, sosial dan politik yang sangat berubah selama sepuluh tahun belakang ini

## Pendahuluan

Kalau seseorang berkunjung ke kota Semarang, pasti akan melihat kawasan Simpang Lima, yang merupakan pusat kotanya. Disini kalau kita berjalan-jalan di bundaran Simpang Lima pada waktu malam hari, seseorang pasti akan bertemu dengan warung-warung teh poci, yang terkenal sebagai sifat kebudayaan kota Semarang. Akan tetapi, kepopuleran warung teh poci disebabkan keberadaan pekerja seks komersial sangat muda – disebut “ciblek” – yang menjajakan cinta pada pertengahan malam di warung-warung tersebut.

Keberadaan prostitusi di Simpang Lima serta peran warung-warung teh poci sebagai pelaksana transaksi seks komersial itu sendiri merupakan fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Akan tetapi selama fenomena sosial tersebut saya teliti, saya menemukan jumlah warung teh poci dan PSK yang berdagang di kawasan Simpang Lima tidak tetap sama. Justru, ada peningkatan penjualan teh poci dan perdagangan seks komersial dari tahun 1998 – 2002, yang diikuti penurunan dari tahun 2002 sampai 2006. Yang saya amati, ada dua usaha yang muncul dari kehancuran ekonomi pasca krisis moneter, menjaga warung teh poci dan melacur. Yang juga kelihatan di antara kedua usaha tersebut, yang memunculkan sesaat, ada simbiosis yang berkembang sebagai respons terhadap interaksi berbagai pihak yang terlibat dalam pasar seks komersial di kota Semarang – yaitu, para PSK, konsumen, aparat polisi dan warung teh poci sebagai perantara.

Laporan ini mempunyai tiga tujuan, yang pertama untuk menjelajahi bagaimana perdagangan seks komersial dilaksanakan oleh warung teh poci sebagai perantara. Yang kedua untuk menanyakan apa sifat-sifat unik pihak tersebut serta hubungan di antaranya yang menimbulkan simbiosis kerja di antara warung teh poci dan para PSK. Yang ketiga, untuk mengupas penjelasan peningkatan dan penurunan keberadaan para pelacur dan penjual warung teh poci di kawasan Simpang Lima.

Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan ini akan menggambarkan bagaimana barang yang tidak sah, yaitu seks komersial, bisa tetap didagangkan melalui sarana yang menjual barang yang sah – yaitu teh poci. Kita akan mempertimbangkan sifat-sifat semua pihak yang terlibat dalam perdagangan seks komersial di Simpang Lima; maupun menilik hubungan-hubungan kompleks di antaranya. Akibatnya yang akan kita ketahui, alasan untuk simbiosis pelacur dan warung teh poci, dan kenapa warung teh poci merupakan pasangan bisnis terbaik untuk para PSK. Akhirnya, alasan-alasan untuk peningkatan dan penurunan warung teh poci dan pelacuran di Simpang Lima akan kita bahas, dalam konteks makroekonomi Indonesia dan respons pemerintah daerah terhadap prostitusi jalanan. Hasilnya, kita akan menyimpulkan perubahan kuantitas warung teh poci dan para PSK yang menjajakan diri merupakan respons masyarakat baik terhadap keadaan makroekonomi maupun pihak pemerintah yang sangat dinamis pada waktu sepuluh tahun belakang ini.

Akan tetapi, sebelum diskusi tersebut bisa dilanjutkan kita harus mengenali apa yang melatarbelakangi perdagangan teh poci dan seks komersial di kawasan Simpang Lima. Dalam pendahuluan ini kita akan mendiskusikan yang berikut: posisi pelacuran di Simpang Lima dalam rangka pelacuran di Indonesia; dampak krisis ekonomi terhadap orang dari golongan sosial-ekonomi rendah dari kacamata perubahan struktur ketenagakerjaan; dan pengaruh pemerintah daerah terhadap permasalahan prostitusi.

Di Indonesia pelacuran dilaksanakan di beranekaragam tempat dan dengan cara yang bermacam-macam. Seorang pemakai seks komersial bisa mencari pekerja seks komersial (PSK) dan melakukan hubungan seksual di beberapa tempat terdiri atas lokalisasi, panti pijat dan rumah bordil.<sup>1</sup> Selain itu, jasa seks komersial juga bisa diketemui konsumen di beberapa tempat lain yang merupakan sarana di antara PSK dan tamunya. Tempat tersebut merupakan klub malam, salon, disko atau bar karaoke, hotel, warung-warung tertentu atau di kawasan Simpang Lima, di tepi jalan di warung-warung teh poci. Pelacuran di Indonesia bisa dikategorikan sebagai yang diorganisir dan yang

---

<sup>1</sup> Lihat Jones, Gavin W., Sulistyarningsih, Endang & Hull, Terrance H. (1995) *Prostitution in Indonesia*, Working Papers in Demography No. 52. Research School of Social Science, The Australian National University. Hal. 25.

tidak diorganisir. Kalau pelacuran diorganisir, ada geromo atau mucikari eksklusif yang mengurus transaksi untuk PSK dan menyediakan tempat untuk melakukan hubungan seksual serta perlindungan dari tamu yang keras dan aparat polisi. Kalau prostitusi yang tidak diorganisir, pelacur langsung berinteraksi dengan tamu, atau dicarikan tamu oleh pihak ketiga, akan tetapi pihak tersebut tidak menguasai pelacur itu.<sup>2</sup> Kadang-kadang pelacur mengandalkan pada seseorang untuk perlindungan atau pencarian tamu, akan tetapi hubungan itu tidak eksklusif.

Pelacuran yang terdapat di kawasan Simpang Lima bisa dikategorikan sebagai tidak diorganisir. Yaitu, walaupun pelacur sering dicarikan konsumen oleh penjual teh poci, mereka tidak dilindungi dari gangguan tamu atau aparat polisi. Hubungan seksual tidak dilakukan di warung-warung teh poci, melainkan cuma tarif dan lokasi untuk melakukannya ditentukan sebelum PSK dan tamu bertemu di tempat yang disetujui.

<b>Pelacuran Diorganisir / Hubungan seks dilakukan di tempat:</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Lokalisasi</li><li>- Rumah Bordil</li><li>- Panti Pijat</li></ul>	<b>Pelacuran Diorganisir / Hubungan seks dilakukan di tempat lain:</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Mal</li><li>- Klub Malam</li><li>- Disko</li></ul>
<b>Pelacuran tidak diorganisir / Hubungan seks dilakukan di tempat:</b>	<b>Pelacuran tidak diorganisir / Hubungan seks dilakukan di tempat lain:</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Wanita Panggilan</li><li>- Wanita Jalanan</li><li>- <b>Warung Teh Poci</b></li></ul>

**Tabel 1:** Pelacuran di warung teh poci dalam rangka pelacuran di Indonesia<sup>3</sup>

Sudah lama di Indonesia seorang perantara melaksanakan transaksi seks komersial dengan tugas bermacam-macam. Ada perantara yang mencarikan konsumen untuk seorang PSK dan sebaliknya ada yang mencarikan PSK untuk konsumen. Biasanya seorang pelaksana juga bertugas menentukan tarif dan lokasi untuk hubungan seksual

<sup>2</sup> Ibid. Hal. 28 – 30.

<sup>3</sup> Sistem pelacuran di Indonesia berjenis-jenis, Tabel 1 memberi contoh-contoh pelacuran yang dijalankan secara berbeda di Indonesia. Lihat Jones, Gavin W., Sulistyarningsih, Endang & Hull, Terrance H. Op cit. Hal. 25.

serta memastikan kedua pihak mengenali *rules of the game*. Pastinya peran tersebut seringkali dipenuhi seorang geromo atau mucikari dalam pelacuran yang diorganisir. Akan tetapi kalau pelacuran yang tidak diorganisir, ada bermacam-macam pihak yang terlibat dalam pemasangan PSK dan konsumen terdiri atas sopir taksi, tukang becak, satpam hotel, calo berkeliling – bahkan pedagang kue baskom.<sup>4</sup> Yang membedakan pelacuran di kawasan Simpang Lima dalam konteks seks komersial di Indonesia, pengurus transaksi seks komersial adalah penjual teh poci. Yang menarik, pada pertengahan tahun 90-an PSK menjajakan cinta di warung-warung nasi ayam, tetapi sejak mulai menjamurnya warung-warung teh poci, para PSK berpusat disitu untuk alasan-alasan yang akan dijelaskan di bab-bab yang berikut.

Ringkasannya, kalau seseorang mengunjungi warung teh poci dan ingin membawa perempuan, dia akan berinteraksi langsung dengan PSKnya atau dengan penjual teh poci sebagai perantara. Tarif dan tempat akan ditentukan di warung teh poci itu, sebelum PSK dan tamu menuju tempat yang disetujui bersama-sama. Uang dibayar langsung ke orang penjual teh poci yang memegang uang selama hubungan seksual dilakukan, kemudian uang itu dipotong penjualnya sesuai dengan tingginya tarif. Walaupun begitu PSK tidak terpaksa melayani tamu dan tidak dimiliki orang penjual teh poci. Oleh karena itu, pelacuran warung teh poci bisa dianggap tidak diorganisir dan tidak termasuk tempat untuk memakai jasa seks komersial, melainkan cuma merupakan sarana diantara tamu dan PSK.

Kalau soal peningkatan dan penurunan persekutuan PSK dan penjual warung teh poci ini, karangan ini akan menegaskan perubahan tersebut merupakan respons terhadap dua pengaruh pokok. Yang pertama, perubahan makroekonomi pasca-krismon; dan yang kedua, perubahan peraturan daerah di kota Semarang dan kemampuan pihak kepolisian untuk menerapkannya.

Ada bahan bacaan luas yang telah mengaitkan keadaan makroekonomi yang memburuk pada peningkatan jumlah perempuan yang memasuki dunia pelacuran. Hal

---

<sup>4</sup> Ibid. Hal. 29 – 30.

tersebut bisa dijelaskan kalau kita mempertimbangkan alasan-alasan untuk pelacuran, yang pada umumnya disetujui disebabkan kelemahan posisi ekonomi dan perlunya untuk menutupi kebutuhan pokok seorang pelacur dan keluarganya.<sup>5</sup> Oleh karenanya kalau kemakmuran dan kesejahteraan rakyat cepat turun – seperti pasca-krismon - yang bisa kita perkirakan, jumlah perempuan yang didorong memasuki pelacuran untuk mencari nafkah akan naik. Pada tahun 1998, penurunan gaji riil diperkirakan sebanyak 40%, akan tetapi kenaikan harga untuk kebutuhan pokok mencapai 80%.<sup>6</sup>

Penderitaan ekonomi yang berikut menyebabkan peningkatan persediaan tenaga kerja, pada khususnya dari kaum perempuan, maupun perubahan pekerjaan yang dilakukan. Hal itu dilukiskan orang, termasuk anak dan remaja, yang “melakukan apapun yang dibutuhkan untuk mencari makanan”<sup>7</sup>. Menurut pendapat laporan yang dihasilkan International Labour Organisation (ILO), krisis ekonomi di Indonesia mendorong masuknya semakin banyak anak ke pelacuran.<sup>8</sup> Hal tersebut juga disokong Chris Manning yang dalam laporan ILO lain yang menegaskan: ada anak yang terpaksa “memasuki pekerjaan yang tidak diinginkan... di pekerjaan yang *quasi-legal* seperti pelacuran supaya menutupi kebutuhan pokok”<sup>9</sup> Hubungan diantara pelacuran dan keadaan makroekonomi diringkaskan Jones, Sulistyaningsih dan Hull begini:

“Pemasuk ke golongan usia [15 – 24] yang semakin terdidik seharusnya menikmati kemungkinan pekerjaan yang membaik selama perekonomian terus-menerus bertumbuh dan menjadi semakin berjenis-jenis. Maka, tekanan terhadap kaum perempuan untuk memasuki pelacuran selaku cara melepaskan diri dari kemiskinan absolut seharusnya dikurangi.”<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Untuk diskusi yang meliputi alasan-alasan yang menyebabkan prostitusi, lihat Alison J. Murray Hal.

<sup>6</sup> Miller, Callum (2005) *The Human Development Impact of Economic Crises*. Human Development Report 2005 United Nations Development Programme. Hal. 11

<sup>7</sup> Sullivan, Kevin (1998) “A Generation’s Future Goes Begging” *Washington Post*. 07 September 1998.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Manning, Chris (2000) *The Economic Crisis and Child Labour in Indonesia*. ILO Working Paper. International Labour Office, International Programme on the Elimination of Child Labour. Hal. 20.

<sup>10</sup> Jones, Gavin W., Sulistyaningsih, Endang & Hull, Terrance H. (1995) *Op cit*. Hal. 50.

Sebaliknya, kalau perekonomian berkurang, masuknya perempuan dari golongan usia 15 – 24 ke prostitusi seharusnya meningkat, yang sesuai dengan pengamatan saya di kawasan Simpang Lima. Akan tetapi yang harus dicatat, pengaruh tersebut tidak berlaku dengan kepastian oleh karena dampak permintaan untuk seks komersial yang juga tergantung pada perubahan ekonomi.

Selain dari dampak ekonomi terhadap perempuan yang memasuki pelacuran, krismon juga mempengaruhi sektor-sektor lain dalam ketenagakerjaan Indonesia. Pada tahun 1997 – 1998 ribuan karyawan dan buruh di-PHK-kan yang menimbulkan pengangguran yang mencemaskan. Pekerja tersebut yang dulu bekerja di sektor pembangunan atau industri harus mencari rezeki baru untuk mencukupi keperluan pokok keluarga. Ada yang berpandangan pekerja tersebut, pulang ke kampung halaman masing-masing dan memasuki sektor pertanian yang dianggap *safety valve* untuk ketenagakerjaan Indonesia. Pandangan tersebut bahwa perpindahan ketenagakerjaan ke sektor pertanian merupakan satu-satunya respons terhadap krismon tidak disetujui peneliti lain. Ada yang tidak mengamati perpindahan penduduk dari perkotaan ke pedesaan yang signifikan, dan mengemukakan alasan bahwa para penganggur baru tersebut dikisap sektor informal.<sup>11</sup> Perubahan ketenagakerjaan Indonesia juga diamati pers, yang berkomentar:

“Pekerja yang di-PHK-kan...terpaksa mencari pekerjaan dimanapun bisa ditemukan. Ada yang menemukan pekerjaan di sektor informal: perdagangan ringan, membuka warung atau sebagai tukang ojek”<sup>12</sup>

Tidak mengherankan, pada tahun 1998 sampai tahun 2000 warung-warung teh poci menjamur di kawasan Simpang Lima. Yaitu, yang bisa kita simpulkan, keberadaan dan jumlah warung teh poci yang berdagang juga terkait dengan perubahan makroekonomi.

Yang juga mempengaruhi persekutuan diantara warung teh poci dan *ciblek* merupakan peraturan terhadap pelacuran dan kemampuan aparat polisi untuk

---

<sup>11</sup> Miller, Callum (2005) Op cit. Hal. 11

<sup>12</sup> Maxwell, John (1999) “This Complex Crisis” *Inside Indonesia* No. 60 Oct – Dec 1999



menyelenggarakannya. Akibatnya yang harus kita pertimbangkan, status pelacuran dari kacamata undang-undang Indonesia di tingkat pemerintahan nasional maupun di tingkat daerah. Pelacuran di Indonesia sering digambarkan sebagai quasi-legal, karena tidak ditidaksahkan oleh pemerintah Indonesia. Di Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)<sup>13</sup> yang dilarang bukan pelacuran melainkan perdagangan wanita. Sementara itu, orang yang sengaja mengurus transaksi seks komersial, atau memanfaatkan pelacuran wanita bisa diduga jaksa, akan tetapi tindakan melacur itu sendiri belum dilarang.

Oleh karenanya pelacuran biasanya dikendalikan pemerintahan daerah yang mengeluarkan peraturan daerah (perda). Biasanya, peraturan daerah tidak menghadapi persoalan prostitusi melainkan melarang mundar-mandir di tepi jalan demi kepentingan ketertiban umum.<sup>14</sup> Seringkali pendekatan pemerintah daerah mendirikan kawasan-kawasan tertentu di mana perdagangan seks komersial diizinkan, misalnya kampung Silir di Solo atau kawasan Kramat Tunggak di Jakarta.<sup>15</sup> Pemerintah kota lain sudah mengikuti kecenderungan tersebut, dengan pendirian kawasan Dolly di Surabaya, dan kalau di Semarang, kawasan Sunan Kuning.

Dalam hal tersebut, tujuan pemerintah untuk memusatkan pelacuran sehingga tidak begitu menonjol, serta mensosialisasikan para pelacur yang ditangkap sedang menjajakan diri di tepi jalan. Tambahan lagi, ada pendirian Panti Rehabilitasi Wanita Tuna Susila yang menerima PSK yang telah diamankan; kompleks ini seringkali menjadi lokalisasi, akan tetapi, diurus – dan dimanfaatkan – pemerintah daerah.<sup>16</sup> Yang harus dicatat, walaupun pelacuran tidak bisa diberantas di Indonesia, pemerintah daerah sangat berpengaruh menentukan bagaimana seks komersial itu didagangkan. Peraturan yang dikeluarkan Pemerintah Kota Semarang (Pemkot Semarang) mempengaruhi juga pelacuran di Semarang; dan dampaknya terhadap persekutuan *ciblek* dan warung teh poci nanti akan kita jelajahi.

---

<sup>13</sup> Lihat Jones, Gavin W., Sulistyaniingsih, Endang & Hull, Terrance H. (1995) Op cit. Hal.10 – 11.

<sup>14</sup> Ibid. Hal 12 – 13.

<sup>15</sup> Ibid. Hal 14 – 15. Pada tahun 1961 pemerintah kota Surakarta mengumumkan kampung Silir bebas dari peraturan kota yang melarang pelacuran. Di Kramat Tunggak pelacuran diizinkan pada tahun 1970.

<sup>16</sup> Banyak PSK yang bekerja di Sunan Kuning, Semarang memasuki lokalisasi tersebut melalui Panti Rehabilitasi WTS yang berada disitu. Disampaikan salah satu anggota Satpol PP, 04 Nopember 206

Maka, kita sudah mengenali posisi persekutuan warung teh poci dan *ciblek* dalam konteks lebih luas. Di bab-bab yang berikut, kita akan menemukan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang merupakan fokus laporan ini. Dalam bab satu kita akan diperkenalkan dengan kasus studi pokok laporan ini, hubungan warung teh poci dan para *ciblek* di kawasan Simpang Lima. Di bab dua, sistem operasi warung teh poci sebagai pelaksana seks komersial yang unik dalam rangka pelacuran di Indonesia akan kita kenali. Bab tiga akan membahas sifat-sifat pihak yang terlibat dalam pasar seks komersial dan hubungan di antaranya; dan, akibatnya mengemukakan alasan-alasan untuk perkembangan persekutuan di antara *ciblek* dan penjual teh poci. Di bab empat peningkatan dan penurunan persekutuan tersebut akan dipertimbangkan sehingga apa yang mempengaruhinya akan dibuka. Akhirnya, di bab kesimpulan, kita akan meringkaskan laporan ini dan mempertanyakan bagaimana masa depan untuk warung-warung teh poci dan para *ciblek* yang mangkal disitu.

## Bab Pertama: Latar Belakang Warung Teh Poci dan *Cilik-cilik Betah Melek* di kawasan Simpang Lima, Semarang

Dalam bab pertama ini kita akan diperkenalkan dengan aspek-aspek pokok yang melatarbelakangi studi kasus penjualan teh poci dan perdagangan seks komersial di Semarang. Geografis kawasan Simpang Lima, sifat-sifat teh poci sebagai minuman unik serta keadaan pelacuran di kota Semarang akan kita tilik. Kemudian, kita akan mengunjungi warung teh poci tipikal dan berkenalan dengan *cilik-cilik betah melek* yang mangkal disitu. Pada akhir bab ini, kita memahami latar belakang fenomena sosial yang menarik ini dan rangka untuk diskusi dan analisa di bab-bab berikutnya akan didasarkan.

### 1.1: Simpang Lima

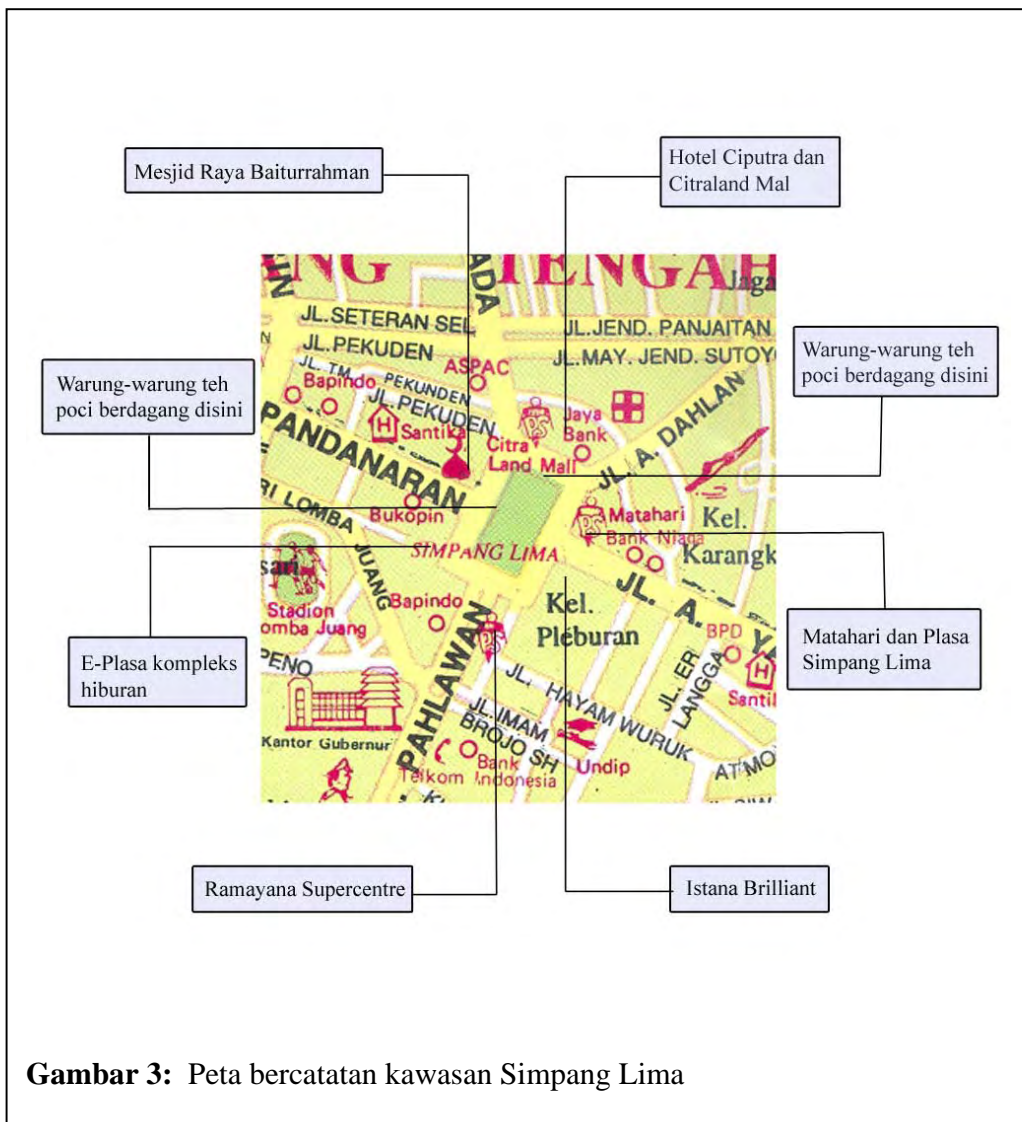
Kawasan Simpang Lima merupakan tempat pertemuan lima jalan raya di Semarang, yaitu Jalan Pahlawan, Jalan Pandanaran, Jalan Gajah Mada, Jalan A. Dahlan dan Jalan A Yani. Lima jalan raya tersebut bertemu di bundaran lalu lintas besar, yang berbentuk kotak. Bundaran Simpang Lima ini merupakan lapangan olah raga yang luas yang dikelilingi jalan setapak untuk pejalan kaki, yang bisa dipakai untuk perdagangan barang-barang atau penjualan makanan dan minuman. Oleh karena lokasi Simpang Lima di pusat kota Semarang, dan juga mudah dijangkau oleh angkutan umum dari arah mana saja, Simpang Lima merupakan pusat perdagangan, kebudayaan dan kegiatan masyarakat di kota Semarang.



**Gambar 1:** Hotel Ciputra, yang terletak di sisi Utara bundaran Simpang Lima



**Gambar 2:** Pemuda-pemuda sedang bermain sepak bola di lapangan bundaran Simpang Lima



Tidak mengherankan bahwa bundaran Simpang Lima dikelilingi mal-mal yang besar, toko-toko yang terkemuka dan hotel-hotel yang paling mahal dan mewah di kota ini. Misalnya kalau berjalan kaki melalui kawasan Simpang Lima, seseorang akan menemui Hotel Ciputra, Matahari departemen store, Ramayana Supercentre, klub malam E-Plasa, dan Mesjid Raya Baiturrahman.



**Gambar 4:** Istana Brilliant, pusat oleh-oleh



**Gambar 5:** Matahari departemen store, yang menghadap Jalan Ahmad Yani

Yang harus kita sadari, Simpang Lima tidak merupakan daerah pinggir kota melainkan meliputi kehidupan bisnis, pergaulan dan pembelanjaan orang di kota Semarang. Fakta ini membuat keberadaan pelacuran di daerah sini semakin mengherankan, dan cara untuk menjalankan prostitusi di daerah yang sangat terbuka dan ada di tengah kota seperti Simpang Lima merupakan salah satu fokus dari laporan ini.





**Gambar 6:** Mesjid Raya Baiturrahman di samping Jalan Pandanaran dan Jalan Gajah Mada



**Gambar 7:** Ramayana Super Centre, di samping Jalan Pahlawan



## 1.2: “Wasgitel”

Teh poci di pulau Jawa berasal dari kota Tegal di Jawa Tengah, tapi sudah disebarluaskan di seluruh Jawa Tengah termasuk Jogjakarta, Magelang dan Solo. Warung Poci biasanya terletak di daerah yang punya suasana romantis, atau menghadap pemandangan yang indah, misalnya di daerah pergunungan atau di tepi sungai.<sup>1</sup>

Teh poci terkait dengan singkatan ‘wasgitel’ yang bermakna, “wangi, sepet, legi lan kentel”; yaitu tehnya wangi (beraroma bunga melati), panas, manis, dan berwarna hitam.<sup>2</sup> Teh yang enak ini disedu dalam cerek istimewa dibuat tanah yang disebut “poci;” poci tidak boleh dicuci dengan sabun melainkan cuma air panas dipakai untuk membersihkannya. Kalau begini, pocinya akan mengisap rasa teh beraroma melati itu, dan semakin lama dipakai semakin enak tehnya. Teh poci disajikan dengan gula batu dan diminum dari cangkir kecil. Mungkin karena rasa manis, wangi yang unik, dan suasana yang enak teh poci sekarang dinikmati orang muda yang sedang berpacaran serta orang yang senang bergaul sambil minum teh dan mengalami suasana yang berbeda.



**Gambar 8:** Sebuah poci yang dipakai untuk membuat teh poci

<sup>1</sup> Pengamatan lapangan, 24 August 2006 (Yogyakarta)

<sup>2</sup> Wikipedia (Indonesia) [http://id.wikipedia.org/wiki/Teh\\_poci](http://id.wikipedia.org/wiki/Teh_poci), diakses 01 Oktober 2006

Kalau di Semarang, warung-warung poci berkonsentrasi di kawasan Simpang Lima, karena daerah sini mudah dikunjungi baik wisatawan maupun orang setempat. Selain ini, daerahnya dianggap romantis dan keren karena dikelilingi lingkungan mengesankan yang dilengkapi dengan gedung-gedung unik yang dihiasi lampu-lampu *spotlight* pada waktu malam hari.

### 1.3: Pelacuran di Semarang

Seperti semua kota di Indonesia, Semarang mempunyai industri seks komersial yang aktif dan menonjol. Kalau di Semarang, ada beberapa lokalisasi: Jalan Pemuda, Sunan Kuning, Jalan Ahmad Yani dan Simpang Lima antara lain.<sup>3</sup> Di Jalan Pemuda transaksi seks komersial diurus tukang becak yang berkeliling, sedangkan di Sunan Kuning pelanggan seks komersial harus masuk salah satu dari puluhan rumah bordil yang berada disitu; kalau di Jalan Ahmad Yani PSK menunggu konsumen di tepi jalan.<sup>4</sup> Tapi yang membedakan pelacuran di Kawasan Simpang Lima dengan pelacuran di tiga tempat tersebut adalah keberadaan warung-warung poci sebagai sarana untuk menjalankan seks komersial yang mengurus transaksi di antara konsumen dan PSK.

<b>Daerah</b>	<b>Pengurus</b>
Jalan Pemuda	Tukang becak/PSK
Jalan Ahmad Yani	PSK
Sunan Kuning/Rumah Bordil <sup>5</sup>	Pemilik Rumah Bordil
Simpang Lima	Penjual Warung Teh Poci
Cewek Panggilan	Calo/GM <sup>6</sup>

<sup>3</sup> Prabandari, Hanna. Prostitusi Anak Jalanan di Simpang Lima pp. 8 – 9

<sup>4</sup> Ibid p. 29

<sup>5</sup> Walaupun Sunan Kuning merupakan lokalisasi paling terkenal, rumah-rumah bordil yang tidak resmi juga terdapat di daerah Jl. Erlangga Raya dan Jl. Tentara Pelajar.

<sup>6</sup> GM berarti *General Manager* dan merupakan istilah untuk germo.

**Tabel 2:** Perbedaan cara mengurus transaksi seks komersial di Semarang

Sebagai satu bagian dari industri komersial seks yang luas di Semarang, pelacur yang bekerja di *pocinan*<sup>7</sup> memenuhi peran penting sebagai pelayan seks yang harganya merupakan harga menengah, dan sering dipakai anggota golongan ekonomi menengah.<sup>8</sup> Di Semarang harga untuk membawa cewek bisa lebih dari satu juta rupiah, jadi PSK di Simpang Lima tetap populer karena harganya relatif murah, pelayanannya lumayan bagus, dan lokasinya mudah dikunjungi.

Jenis PSK	Tarif <sup>9</sup>
PSK Jalan Pemuda	Rp. 50,000 – 100,000
PSK lokalisasi lain <sup>10</sup>	Rp. 75,000 – 150,000
PSK ( <i>Ciblek</i> ), Simpang Lima	Rp. 200,000
PSK Klub Malam	Rp. 300,000 – 500,000 <sup>11</sup>
Ayam Kampus <sup>12</sup>	Rp. 300,000 – 750,000 <sup>13</sup>
SPG <sup>14</sup>	Rp. 750,000
Model/Pramugari	Rp. 1,000,000 ke atas

**Tabel 3:** Jenis Pekerja Komersial Seks dan Tarifnya<sup>15</sup>

<sup>7</sup> Istilah “pocinan” dipakai sebagai kata benda untuk menggambarkan pekerjaan sebagai PSK yang terkait dengan warung-warung poci. Istilah ini saya temui di kutipan seorang PSK di buku Prostitusi Anak Jalanan di Simpang Lima, Op cit (3) pp. 73 - 75

<sup>8</sup> Untuk diskusi lengkap yang meliputi perbedaan kelas prostitusi, lihat Jones, Gavin W., Sulistyarningsih, Endang & Hull, Terrance H. Op cit. Hal. 38 – 39.

<sup>9</sup> Perhatikan, harga-harga yang terdaftar ini semua untuk pelayanan *short time*.

<sup>10</sup> Termasuk lokalisasi resmi seperti Sunan Kuning dan Jempol maupun yang tidak resmi misal Tunggal Indah

<sup>11</sup> Pengamatan lapangan, tanggal 03 October 2006. Saya sempat bertemu dengan PSK yang biasanya bekerja di Starqueen Diskotek, tapi baru bekerja di *pocinan*, dia menjelaskan harga PSK di diskotek lebih mahal karena pelayanan lebih bagus daripada PSK di jalan maupun PSK di diskotek harus membayar “cover charge” yang mengurangi pendapatannya (kecuali kalau “ladies night”).

<sup>12</sup> Mahasiswi yang bekerja sebagai pelacur, profesional atau para-profesional.

<sup>13</sup> Tarif untuk membawa ayam kampus tergantung pada konsumennya – kalau antar-mahasiswa, tarifnya bisa Rp. 300,000, tetapi untuk orang pengusaha atau pejabat tarifnya bisa naik sampai Ro. 750,000

<sup>14</sup> Sales Promotion Girl.

<sup>15</sup> Pengamatan lapangan, 03 October 2006. Harga-harga PSK di Semarang dijelaskan Winter, seorang calo dan mantan PSK

Yang jelas dari tabel ini, di Semarang ada pasar seks komersial yang melayani konsumen dengan daya beli dan selera yang bermacam-macam. Yang membuat warung teh poci semakin populer, adalah adanya beragam pilihan PSK yang tersedia melalui para penjual teh poci dan calo-calo berkeliling. Yaitu, kalau seseorang tidak puas dengan pilihan yang ada di kawasan Simpang Lima, PSK yang lebih menarik bisa dicarikan.<sup>16</sup> Karena lokasinya di tengah kota dan kepopuleran warung teh poci sebagai pusat seks komersial, penjual teh poci mempunyai jaringan luas, dan mengenal PSK baik di kawasan Simpang Lima maupun di luar – misalnya yang menghuni rumah bordil, atau cewek panggilan seperti ayam kampus, SPG atau pramugari. Pelanggan cuma butuh menjelaskan keinginannya dan daya belinya; kemudian PSK yang cocok akan dihubungi dan “dibooking,” dengan penjual teh poci sebagai perantara.

#### 1.4: Warung- warung Teh Poci

Kalau di Simpang Lima, teh poci tersedia di warung-warung sederhana yang bisa cepat didirikan dan dibongkar. Biasanya cuma beralaskan plastik sebagai penutup permukaan tanah; kemudian kayu bambu sebagai rangka yang ditutup terpal dijadikan tenda. Hal ini diperlukan karena warung poci hanya diizinkan berjualan pada malam hari dan kawasan Simpang Lima itu harus bebas warung poci sebelum waktu pagi hari. Selain ini, warung poci terdiri atas meja kecil untuk menyimpan cerek-cerek teh dan cangkir-cangkir; dan di samping mejanya ada kompor kecil untuk merebus air yang dipakai untuk menyedu beragam minimum yang dijual. Yang menarik, adalah lubang di dinding tenda belakang warung poci; lubang ini dipakai pelanggan yang ingin mencari PSK tetapi tetap menjaga imejnya.<sup>17</sup> Melalui lubang tersebut, pelanggan bisa bertransaksi seks komersial dengan penjual tanpa ketahuan orang yang lewat di depan warung.

---

<sup>16</sup> Pengamatan lapangan, 17 September 2006. Di warung teh poci “Pitu,” ada seorang konsumen yang tidak puas dengan pilihan yang ada disitu, dia diantar penjual ke rumah-rumah bordil yang dekat untuk mencari yang lebih cocok

<sup>17</sup> Pengamatan lapangan, 16 September 2006. Malam ini Simpang Lima sangat ramai karena banyak orang keluar kalau malam minggu, pada jam 2200 malam di warung “Tiga”, seorang laki-laki bertransaksi dengan India, kemudian Yesterday keluar untuk mencarikan pelacur untuk konsumennya.



Setiap warung poci dijaga dua orang, yang bertugas melayani pelanggan, mengajak orang untuk mampir ke warung dan menghibur tamu dengan mengobrol atau mencari PSK kalau dibutuhkan.<sup>18</sup> Kalau melayani tamu, penjual menawarkan bermacam-macam minuman yang selain dari teh poci termasuk kopi susu, kopimix, dan jahe. Biasanya tamu juga ditawarkan makanan ringan yang gratis seperti kerupuk, buah-buahan atau jeneng. Setelah minuman disajikan kepada tamu, penjual akan mengobrol

<sup>18</sup> Pengamatan lapangan, 16 September 2006. Sementara Yesterday mencari ciblek, India bertugas menjaga warung teh poci sendirian.

dengan tamu supaya mereka tidak bosan dan lebih menikmati kunjungannya ke warung poci. Selama mengobrol, penjual – atau calo berkeliling – akan menanyakan apakah tamu ingin dicarikan pelacur. Yang terpenting, warung poci harus dijaga dua penjual, agar ketika satu orang sibuk mencarikan PSK, masih ada satu untuk menjaga warung dan melayani tamu.

Kita bisa menyimpulkan bahwa warung poci di Simpang Lima memenuhi dua fungsi. Yang pertama, sebagai warung yang menawarkan minuman enak untuk pelanggan yang betah begadang atau hanya sekadar menikmati obrolan dan berkenalan dengan bermacam-macam pelanggan disitu. Yang kedua, sebagai pelaksana pasar seks komersial - melalui fungsi pertama tersebut - mampu mengadakan pelacuran di daerah terbuka dan di tengah kota Semarang.

### 1.5: “Ciblek”

Di setiap kota atau propinsi ada istilah untuk menyebut para pekerja seks. Misalnya kalau di kota Malang istilah “genggek” atau “cabutan” sering dipakai; sementara di Surabaya “lonte” lebih populer dan kalau di Jakarta “perek” (perempuan eksperimen) sudah lama dipakai. Akan tetapi di kota Semarang, istilahnya ialah *ciblek*, yaitu singkatan dari frasa bahasa Jawa “cilik-cilik betah melek<sup>19</sup>” yang bisa diterjemahkan sebagai “gadis-gadis yang betah begadang.”

*Ciblek* biasanya berumur di antara enam-belas tahun dan dua-puluh tahun, mereka lumayan cantik dan selalu merias diri dengan kosmetik serta berpakaian minim sehingga menambah kecantikannya. Mereka dari bermacam-macam asal, termasuk yang asli Semarang, asli Jawa Tengah maupun yang dari propinsi lain di Jawa. Satu-satunya aspek *ciblek* tersebut adalah mereka semua berasal dari golongan sosial-ekonomi rendah; dan kebanyakan terpaksa berkerja di pocinan oleh karena keadaan ekonomi mereka yang

---

<sup>19</sup> Istilah ini dijelaskan mas Ronny Endra, yang asli Semarang, dalam diskusi informal di Universitas Muhammadiyah, Malang, tanggal 6 September 2006

kurang.<sup>20</sup> Karena tidak ada kesempatan lain untuk gadis muda yang putus sekolah, menjajakkan diri seringkali satu-satunya jalan untuk mencukupi kebutuhan pokok *ciblek* bersama keluarganya.

Walaupun demikian, pelacuran jalanan tidak sesuai dengan peraturan daerah kota Semarang; akibatnya *ciblek* yang bekerja di Simpang Lima juga menghadapi ancaman tertangkap aparat polisi selama mendekati konsumen. Oleh karenanya, *ciblek* di Simpang Lima sudah lama berhubungan dengan warung-warung setempat<sup>21</sup> untuk dilindungi dan dibantu menjalankan perdagangan seks komersial. Sekarang ini, warung-warung teh poci paling disukai kaum *ciblek* sebagai “pasangan bisnis”, untuk alasan-alasan yang nanti akan kita tilik.

#### 1.6: Kesimpulan Bab I

Maka, kita telah diperkenalkan dengan dunia perdagangan teh poci dan seks komersial di kawasan Simpang Lima. Yang sudah jelas, warung-warung teh poci merupakan sarana unik untuk pelaksanaan prostitusi di Indonesia; keberadaan penjual teh poci sebagai perantara di antara konsumen seks komersial dan PSK memang dibutuhkan untuk menjalankan pasar seks komersial di Simpang Lima, sekawasan yang sangat terbuka.

Di bab yang berikut kita akan menilik lebih dalam bagaimana perdagangan teh poci dan seks komersial dijalankan. Sebagai hasil, kita akan menjawab pertanyaan pertama yang ditanyakan di pendahuluan laporan ini: bagaimana warung teh poci beroperasi sebagai sarana di antara para PSK dan konsumennya dan kenapa warung-warung teh-poci merupakan pasangan bisnis cocok untuk para PSK di kawasan Simpang Lima.

---

<sup>20</sup> Pengamatan lapangan, 15 September 2006. Diskusi informal dengan Yesterday. Penyebab pelacuran juga dibicarakan dalam buku Prabandari, Hanna Op Cit (3) pp. 58 – 59, 70 – 71

<sup>21</sup> Pada tahun 80-an dan awal 90-an *ciblek* di Simpang Lima berhubungan dengan warung mie ayam atau jagung bakar, pada pertengahan 90-an berhubungan dengan warung poci dan *ciblek* baru muncul. Sejarah *ciblek* dan Simpang Lima dijelaskan dalam diskusi informal dengan Bp. Adi yang sepanjang hidup tinggal di Semarang.

## Bab II: Sistem Beroperasi Warung Teh Poci sebagai Pedagang Minuman dan Seks Komersial

Sebelum interaksi di antara warung-warung teh poci dan pasar seks komersial bisa dianalisa, semua aspek penjualan teh poci harus kita sadari. Selain warung-warung teh poci, ada beberapa kelompok lain yang terlibat melaksanakan perdagangan seks komersial dan meramaikan warung teh pocinya. Kelompok-kelompok ini terdiri atas *Paguyuban* Poci Simpang Lima (PPSL), Pasukan Anjelo, calo berkeliling dan tukang pijat. Dalam bab yang berikut ini, perhatian kita akan diarahkan pada baik warung-warung teh poci maupun pelayanan lain yang ditawarkan grup-grup tersebut. Sebagai hasil pejelajahan ini, kita akan memahami bagaimana warung-warung teh poci dijalankan serta pelayanan lain yang terkait dengan penjualan teh poci. Diskusi ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimana warung teh poci beroperasi, dan bagaimana adanya warung-warung teh poci dapat mempermudah penjualan seks di tepi jalan?

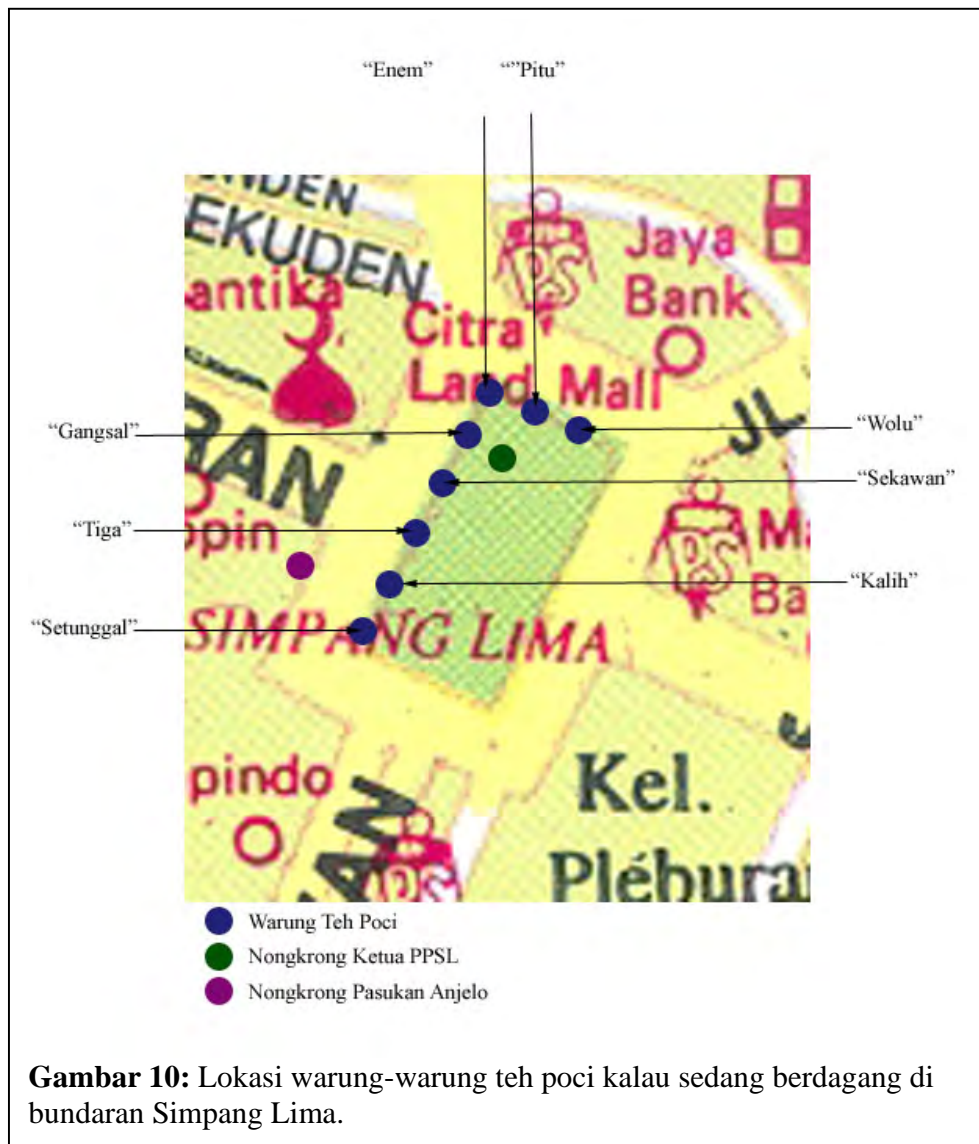
### 2.1: Penjualan Teh Poci

Warung teh poci digelar pada waktu pukul delapan malam, dan siap melayani tamu pada waktu pukul sembilan malam. Tergantung pada harinya, warung-warung teh poci dibuka di dua daerah tertentu di kawasan Simpang Lima. Biasanya kalau Kamis malam, Jumat malam dan Sabtu malam, warung-warung teh poci terdapat di bundaran Simpang Lima.<sup>1</sup> Posisi warnungnya digambarkan dalam Gambar 10. Yang juga terdapat di Gambar 10, lokasi *nongkrong* ketua PPSL, dan tempat *nongkrong* Pasukan Anjelo – fungsi dua kelompok ini nanti akan dijelaskan.

---

<sup>1</sup> Pengamatan Lapangan 15 September 2006. Lokasi dan waktu bedagang dijelaskan “Yesterday” dalam wawancara tidak terstruktur.





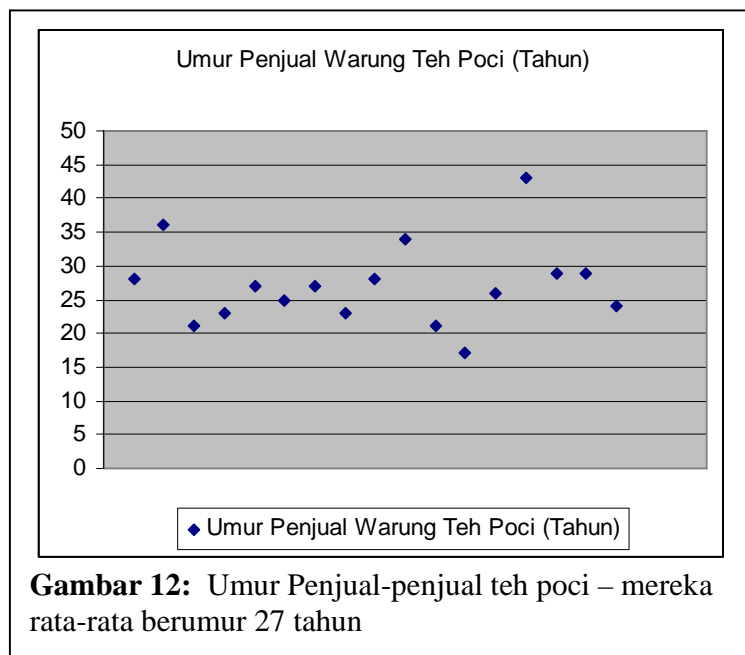
Kalau malam-malam lain, mereka berdagang di Jalan Pandanaran, di antara Klub Malam E-Plasa dan Mesjid Raya Baiturahman, posisi warung masing-masing dilukiskan di Gambar 11.



Yang harus dicatat, kalau berjualan di Jalan Pandanaran, jumlah konsumen yang mengunjungi warung-warung teh poci turun, karena pemandangan dan suasana yang terdapat disitu tidak sama menarik dengan bundaran Simpang Lima. Sebetulnya, menurut peraturan daerah, warung tidak boleh berjualan di bundaran Simpang Lima kecuali pada malam minggu. Sudah lama perda tersebut dilanggar penjual teh poci yang lebih suka membuka warung di bundaran Simpang Lima karena suasana lebih menyenangkan dari

pada Jl. Pandanaran sehingga lebih banyak konsumen berkunjung. Akan tetapi sejak tanggal 04 Nopember 2006, Satpol PP menegaskan mereka akan menyelenggarakan perda dengan semangat dan membongkar warung yang tetap melanggarnya. Akibatnya sekarang ini warung teh poci cuma berjualan di bundaran Simpang Lima dan malam lain terdapat di Jl. Pandanaran.

Penjual-penjual yang bekerja di pocinan rata-rata masih muda, tetapi lebih tua dari pada kaum *ciblek*. Kebanyakan berumur dua-puluhan, yang paling muda berumur 17 dan yang paling tua berumur 43.<sup>2</sup> Sebabnya, walaupun tidak bisa *dibooking*, penjual warung teh poci juga harus kelihatan menarik agar warung menjadi ramai. Oleh karenanya, umur mereka yang masih relatif muda merupakan sifat penting untuk meningkatkan pendapatan dari penjualan teh poci.



Walaupun bekerja pada tengah malam, hampir semua penjual sudah menikah dan mempunyai anak.<sup>3</sup> Pada umumnya, suaminya tidak keberatan oleh pekerjaan isterinya

<sup>2</sup> Data ini dikumpulkan dari daftar keanggotaan PPSL yang saya dapatkan dari ketua PPSL.

<sup>3</sup> Hampir seratus persen antara penjual teh poci sudah menikah dan lebih dari 50% sudah punya anak

sebagai penjual teh poci. Meskipun penjual teh poci terlibat dalam pelacuran mereka sendiri tidak menjajakan cinta; tambahan pula, nafkah yang mereka cari sebagai penjual lumayan tinggi dan seringkali lebih besar daripada pendapatan suami.

## 2.2 Pendapatan dan Pengeluaran Warung Teh Poci

Warung teh poci mendapatkan uang dari tiga sumber. Yang pertama, penjualan minuman, yang kedua komisi atau “potongan” dari pelacur kalau dicarikan konsumen; dan yang ketiga, uang tambahan dari tamu. Pada saat ini, kalau seseorang mampir ke warung teh poci, harga satu gelas minuman sebanyak Rp. 12,500. Harga itu terhitung mahal tapi bisa dijelaskan tiga fakta yang berikut. Pertama, minuman dan makanan yang dijual pada tengah malam hari biasanya lebih mahal daripada yang dijual pada siang hari. Kedua, “Harga mahal itu tidak untuk minumannya tapi untuk teman *ngobrolnya*.”<sup>4</sup> Yang ketiga, harga Rp. 12,500 itu ditentukan Pagayuban Poci Simpang Lima, dan harus ditawarkan setiap warung – yaitu berjualan seperti *cartel* dan menerapkan harga yang agak tinggi.<sup>5</sup> Warung poci bisa bertindak begitu karena tidak ada pilihan lain apabila ada orang yang ingin minum teh poci, pada waktu pertengahan malam sambil ditemani gadis-gadis yang cantik.

Jenis pendapatan kedua merupakan potongan dari transaksi seks komersial yang diurus penjual teh poci. Jumlah potongan itu berubah sesuai dengan tarif yang didapatkan pelacurnya. Skala potongan standar dengan tarif transaksi seks komersial masing-masing digambarkan di Tabel 4. Potongan ini yang naik dengan peningkatan tarifnya merupakan pendorong untuk mencarikan para pelacur konsumen sebanyak mungkin dengan tarif yang paling tinggi.

---

4 Wawancara terstruktur dengan “Winter”, 12 Nopember 2006.

5 Wawancara terstruktur dengan “Winter”, 12 Nopember 2006. Menurut Winter ada kesepakatan antara PPSL, yang menerapkan harganya agar keuntungan lebih tinggi.

Tarif	Komisi
Rp. 150,000	Rp. 20,000
Rp. 200,000	Rp. 50,000
Rp. 300,000	Rp. 80,000
Rp. 500,000	Rp. 150,000
Rp. 700,000	Rp. 200,000

**Tabel 4:** Komisi yang didapatkan penjual teh poci kalau mengurus transaksi seks komersial<sup>6</sup>

Sumber pendapatan yang ketiga merupakan tambahan yang diberikan pembeli waktu membayar minuman. Biasanya, penjual akan meminta uang kembalian dari penjualan teh, tapi kadang-kadang juga ada pelanggan yang kaya atau sedang mabuk yang memberi uang sebesar Rp. 50,000 – bahkan sampai Rp. 100,000 kalau senang dengan pelayanan di warung itu.<sup>7</sup>

Pembagian pendapatan tergantung pada siapa yang pemilik warung. Ada warung yang dimiliki salah satu penjual yang dibantu *rewang* serta terdapat warung yang dijaga dua orang *rewang* dan dimiliki pihak ketiga. Bila jenis pertama, pembantunya dibayar Rp. 2,500 dari setiap gelas dijual, sementara pendapatan penjual/pemilik sebesar Rp. 10,000 per gelas.<sup>8</sup> Kalau dimiliki pihak ketiga, kedua-duanya penjual mendapatkan Rp. 2,500 dan pemiliknya menerima uang sebesar Rp. 7,500 dari setiap gelas yang dijual. Kalau pembagian uang yang diterima dari sumber lain, yaitu potongan dari transaksi seks komersial atau tambahan dari pelanggan, pendapatan dibagi *loro*<sup>9</sup> diantara kedua penjaga warung. Pendapatan warung teh poci “Tiga,” yang dijaga satu orang penjual dan satu orang *rewang* didaftarkan di bawah ini.

<sup>6</sup> Wawancara terstruktur dengan “Winter”, 12 Nopember 2006.

<sup>7</sup> Pengamatan Lapangan 15 September 2006. “India” pernah menerima uang tambahan sebesar Rp. 100,000 dari konsumen yang dalam keadaan mabok.

<sup>8</sup> Wawancara tidak terstruktur dengan “India,” 15 September 2006.

<sup>9</sup> Pengamatan Lapangan 03 Oktober 2006. Saya mengamati pembagian potongan diantara “Winter” (calo berkeliling) dan “Amis” (Penjual di warung “Sekawan”) yang dibagi dua.

*Peningkatan dan Penurunan Persekutuan Antara Penjualan Teh Poci dan Pelacuran di Kawasan Simpang Lima, Semarang*

Tanggal	Jumlah Gelas	Pndptn Minuman (Rp)	Pndptn Penjual (Rp)	Pndptn Rewang (Rp)	Transaksi seks komersial	Pndptn Potongan (Rp)
05-Okt	18	225,000	180,000	45,000	1	20,000
06-Okt	16	200,000	160,000	40,000		
07-Okt	10	125,000	100,000	25,000		
08-Okt <sup>10</sup>	N/A					
09-Okt	5	62,500	50,000	12,500		
10-Okt	7	87,500	70,000	17,500		
11-Okt	5	62,500	50,000	12,500	2	40,000
<b>05-Okt - 11-Okt:</b>	61	762,500	610,000	152,500	3	60,000

Jumlah Pendapatan di Warung Poci "Tiga"	822,500
Jumlah Pendapatan Penjual Minggu 05-Okt - 11-Okt:	640,000
Jumlah Pendapatan Rewang Minggu 05-Okt - 11-Okt:	182,500

**Tabel 5:** Pendapatan di warung teh poci “Tiga” selama minggu 05 Okt – 11 Okt. Jumlah pendapatan penjual akan dibagi di antara penjual dan rewang.<sup>11</sup>

Selanjutnya, pengeluaran warung teh poci akan kita pertimbangkan. Sebetulnya, uang yang harus dikeluarkan untuk mendirikan warung teh poci tidak begitu banyak. Modal awal yang diperlukan kira-kira Rp. 500,000 untuk layar, terpal, meja, kompor, poci, cangkir dan sebagainya. Selain itu, teh, kopi, jahe, gula dan susu harus dibeli sehari-hari dan warung teh poci juga membayar untuk memasang warung dan memakai kompor. Uang beroperasi yang diperlukan diperkirakan Rp. 30,000<sup>12</sup> setiap malam berdagang. Setiap bulan uang sebesar Rp. 30,000, atau Rp. 7,500 seminggu, harus dikeluarkan untuk penitipan alat-alat warung. Pengeluaran terakhir merupakan iuran keanggotaan Paguyuban Poci Simpang Lima sebesar Rp. 25,000 untuk menjadi anggota baru, serta ada tambahan Rp. 5,000 untuk KTA, yang dikeluarkan tahunan. Modal awal dan bayaran operasi dikeluarkan oleh pemilik warung, sementara biaya keanggotaan PPSL dibayar penjual atau *rewang*.

<sup>10</sup> Pada Tanggal 08 Oktober, warung poci “Tiga” tidak berdagang.

<sup>11</sup> Data ini dikumpulkan oleh “India” dan “Yesterday” di formulir yang saya beri.

<sup>12</sup> Wawancara terstruktur dengan “India,” 14 Nopember 2006.

<b>Pendapatan/Pengeluaran Penjual Warung Teh Poci</b>		
<b>05 Okt - 11 Okt 2006</b>		
<i>Pendapatan</i>		
Penjualan Minuman	Rp	610,000
Potongan	Rp	30,000
<b>Jumlah Pendapatan</b>	<b>Rp</b>	<b>640,000</b>
<i>Pengeluaran</i>		
Bayaran Operasi 05 Okt	Rp	(30,000)
Bayaran Operasi 06 Okt	Rp	(30,000)
Bayaran Operasi 07 Okt	Rp	(30,000)
Bayaran Operasi 09 Okt	Rp	(30,000)
Bayaran Operasi 10 Okt	Rp	(30,000)
Bayaran Operasi 11 Okt	Rp	(30,000)
Penitipan alat-alat warung	Rp	(7,500)
<b>Jumlah Pengeluaran</b>	<b>Rp</b>	<b>(187,500)</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp</b>	<b>452,500</b>

**Tabel 6:** Keuntungan pemilik warung teh poci minggu 05 Okt – 11 Okt 2006.<sup>13</sup>

Pastinya, dari pendapatan yang diterima penjual warung teh poci, hampir seratus persen tetap dibawa pulang. Dari analisa kuantitatif di atas, kita tahu pendapatan untuk pemilik warung kira-kira Rp. 452,500 seminggu dan untuk pembantu, Rp 182,500 seminggu. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai penjual teh poci merupakan pekerjaan menarik untuk perempuan dari kelas bawah yang tidak keberatan melibatkan diri dalam dunia pelacuran, tapi tidak ingin sampai menjajakan diri sebagai pelacur.

Selain itu, yang bisa kita simpulkan, pendapatan yang didapatkan penjual dan penjaga warung teh poci sama sekali terkait dengan keberadaan *ciblek* di kawasan Simpang Lima. Jumlah gelas minuman yang dijual bertambah sesuai dengan jumlah orang yang melanggan di warung teh poci; dan banyak pelanggan tertarik karena

<sup>13</sup> Kuantitatif analisa ini merupakan perkiraan pendapatan mingguan seorang penjual teh poci berdasarkan pada pendapatan penjual yang ditentukan di tabel 5.

kesempatan untuk bertemu dengan perempuan muda di warung teh poci. Pendapatannya juga naik apabila penjual teh poci mengurus transaksi seks komersial – potongan juga merupakan sumber rezeki yang penting bagi penjual dan pembantu warung teh poci.

### 2.3: Paguyuban Poci Simpang Lima

Paguyuban Poci Simpang Lima didirikan pada tahun 2002 dan merupakan organisasi yang mewakili dan membantu para penjual teh poci menjalankan usaha mereka. Waktu dibentuk PPSL terdiri atas lima pengurus dan empat-puluh-empat anggota dari dua-puluh-dua warung teh poci. Sekarang ini, daftar anggota PPSL hanya berisi 17 anggota dan kegiatan PPSL diurus semuanya oleh ketua PPSL.<sup>14</sup>

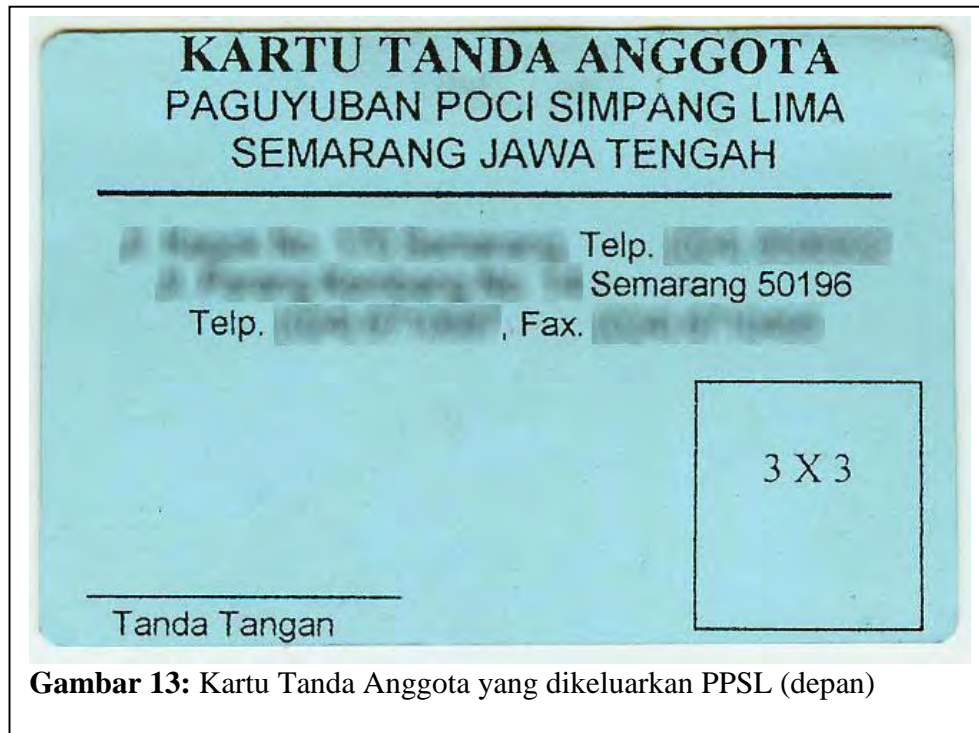
Alasan untuk pembentukan PPSL disebabkan kebutuhan untuk membedakan PSK, yang melanggar peraturan daerah, dari pada para penjual yang sedang berdagang secara sah. Pada tahun 2000 sampai 2002, kalau pihak kepolisian menjalankan operasi, setiap perempuan yang ada di lingkungan teh poci diangkut. Pandangan Ketua PPSL begini: “*ciblek* silahkan diangkut tapi kalau penjual dan rewange, jangan.”<sup>15</sup> Jadi fungsi terutama PPSL untuk mendaftarkan setiap pedagang teh poci, dan mengeluarkan KTA yang bisa dipertunjukkan kepada pihak kepolisian. PPSL juga memberi daftar keanggotaan kepada bermacam-macam kantor Polsek serta Satpol Pamong Praja (Satpol PP) sehingga kalau terdapat operasi, cuma *ciblek* yang akan diamankan.

---

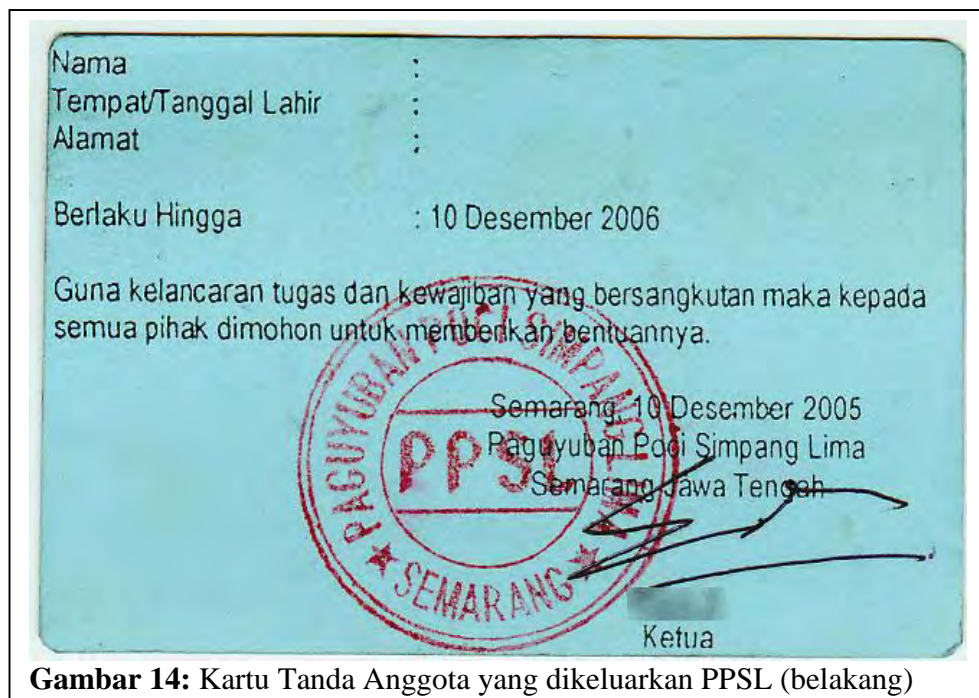
<sup>14</sup> Jumlah penjual teh poci dapat ditentukan dengan membaca daftar keanggotaan PPSL.

<sup>15</sup> Wawancara terstruktur dengan “Alpha,” 13 Nopember 2006.





**Gambar 13:** Kartu Tanda Anggota yang dikeluarkan PPSL (depan)



**Gambar 14:** Kartu Tanda Anggota yang dikeluarkan PPSL (belakang)

Selain itu, PPSL juga mempermudah penjualan teh poci berikutnya. Yang pertama, kalau ada seorang penjual yang diangkut polisi atau Satpol PP, seorang pengurus dari PPSL akan menemani penjual itu ke pos polisi untuk menegaskan orang itu benar-benar pedagang warung, bukan pelacur. Selain itu, nongkrong PPSL merupakan pusat kepemimpinan masyarakat penjual teh poci. Kalau ada pertengkaran di antara para penjual itu dapat diselesaikan ketua PPSL. Di nongkrong PPSL selalu terdapat beberapa laki-laki yang terkait dengan penjualnya. Bila ada perselisihan di antara penjual dan konsumen, laki-laki tersebut bisa dipanggil untuk membela penjual dan mencari jalan terbaik untuk mengatasi ketegangan itu.<sup>16</sup>

#### 2.4: Pasukan Anjelo

Terkait dengan warung-warung teh poci terdapat kelompok informal yang menamakan diri “Pasukan Anjelo”. Nama ini merupakan singkatan dari “Pasukan Antar-Jemput Lonte”<sup>17</sup>; dan anggota Pasukan Anjelo bekerja sebagai tim ojek khusus bagi para *ciblek* di kawasan Simpang Lima. Untuk kedua pelayanan tersebut, pekerja Pasukan Anjelo dibayar Rp. 20,000 sekali *ojek*.

Kebanyakan pekerja Pasukan Anjelo berumur dua-puluhan dan mereka semua adalah laki-laki. Mereka biasanya membawa motor atau mobil yang dimodifikasi dan beberapa diantara mereka berpacaran dengan *cibleknya*. Kalau tidak sedang bekerja mereka terlihat main kartu, minum dan rokok di tempat *nongkrong* mereka – yaitu tempat beralaskan plastik di samping warung dan dikeliling kendaraan masing-masing. Kalau di bundaran Simpang Lima, mereka berpusat berdekatan warung-warung yang di depan E-Plasa, dan kalau di Jalan Pandanaran mereka terletak di samping warung nasi kucing bersebarangan dengan warung-warung teh poci (lihat Gambar 10 dan Gambar 11).

---

<sup>16</sup> Disampaikan selama saya mewawancarai “India” dan “Alpha”

<sup>17</sup> Pengamatan Lapangan, Jl. Pandanaran, 02 Oktober 2006.



**Gambar 15:** Pasukan Anjelo sedang main kartu di tempat *nongkrongnya*

Dengan melayani *ciblek*, Pasukan Anjelo berfungsi dua. Yang pertama, mereka mengantar *ciblek* ke hotel untuk berhubungan seksual dengan konsumennya. Kemudian sesudah hubungan seksual dilakukan, *ciblek* akan dijemput dan diturunkan di bundaran Simpang Lima, atau Jalan Pandanaran agar bisa mencari konsumen lain.

Fungsi kedua grup ini adalah melarikan *ciblek* dari kawasan Simpang Lima kalau Satpol PP atau polisi lain sedang beroperasi. Respons Pasukan Anjelo terhadap pihak kepolisian telah menjadi ilmu pengetahuan; mereka sudah berkenal dengan opsir-opsir polisi yang tidak berseragam – yaitu *reserse* atau *espi*.<sup>18</sup> Kalau bulan Ramadan memakai sistem peringatan dini – pengamat terletak di perempatan akses ke Simpang Lima – untuk lebih tahu kapan operasi akan digelar.<sup>19</sup> Selain itu, Pasukan Anjelo juga mempunyai jaringan dengan tempat kerja para PSK lain, seperti lokalisasi Tunggal Indah, yang tidak

---

<sup>18</sup> Satpol PP seringkali mengirim seorang *espi* ke kawasan Simpang Lima untuk mengidentifikasi PSK yang sedang menjajakan diri sebelum operasi digelar.

<sup>19</sup> Pengamatan Lapangan, Bundaran Simpang Lima, 28 September 2006.

resmi; kalau ada operasi disitu, mereka akan ditelepon dan diberitahu bahwa operasi PSK sedang dilaksanakan.<sup>20</sup>

### 2.5: Calo Berkeliling

Selain dari penjual teh poci ada beberapa calo PSK yang mangkal di warung-warung teh poci untuk mencari pelacur untuk seorang konsumen. Walaupun fungsinya serupa dengan fungsi penjual sebagai perantara, calo biasanya punya jaringan PSK yang lebih luas atau anak buah yang tidak muncul di jalanan. Dengan demikian, calo dapat menawarkan kepada konsumen pilihan PSK yang lebih sesuai dengan selera dan daya belinya. Tambahan pula, calo tidak harus tetap menjaga salah satu warung, dia sanggup untuk mengantar konsumen untuk *survey*<sup>21</sup> tempat-tempat pelacuran di Semarang, yaitu, berkunjung ke bermacam-macam rumah bordil, atau ke tempat tinggal pelacur *high class*. Calo berkeliling dengan jaringan PSK yang luas juga meningkatkan daya tarik warung-warung teh poci sebagai sarana perdagangan seks komersial.

Kalau calo berkeliling berhasil memasang konsumen dengan *ciblek*, dia akan mendapatkan potongan sesuai dengan tariff yang disetujui. Potongan ini akan dibagi di antara calo dan penjual teh poci yang pada awalnya mengundang konsumen itu minum di warung.

### 2.6: Mami-mami pijat

Untuk orang yang tidak ingin membawa *ciblek*, mereka bisa dipijat, tukang pijat yang berkeliling. Tukang pijat ini biasanya mantan PSK, tapi sudah tua dan tidak lagi menarik bagi konsumen seks komersial. Walaupun begitu, mereka tetap menjajakan diri, tapi jarang diterima konsumen. Wanita ini yang dipanggil “Mami” biasanya mendekati

---

<sup>20</sup> Sesudah menghindari salah satu operasi yang digelar Satpol PP, saya diberitahu Pasukan Angjelo mereka diperingatkan lebih awal oleh “Kantor TI” – yaitu informan mereka di Tunggul Indah.

<sup>21</sup> Pengamatan Lapangan, Semarang, 03 Oktober 2006. Saya telah ikut *survey* pelacuran di Semarang dengan “Winter” dan dua konsumen dari Surabaya. Yang terjadi, tiga atau lebih rumah bordil dikunjungi dan PSKnya dilihat konsumen kemudian PSK akan dibawa kalau disetujui konsumen.

peminum teh di warung-warung teh poci, dan menawarkan jasa pijat. Kalau konsumen tidak mau dipijat, “Mami pijat” akan meminta dibelikan minuman, dan mengobrol dengan pelanggan.



Kadang-kadang mami pijat tidak disukai penjual teh poci, karena mereka mengganggu tamu yang ingin ditemani perempuan yang lebih muda; tapi kalau diundang oleh tamu untuk duduk dan dibelikan minuman, ini akan bermanfaat untuk penjual teh poci. Jadi mereka tetap berhubungan meskipun ketegangan yang kadang-kadang memuncul.<sup>22</sup>

## 2.7: Kesimpulan Bab II

Dalam bab ini, kita menilik cara beroperasi warung teh poci, serta melakukan analisa kuantitatif penjualan, pendapatan dan pengeluaran yang terikat oleh warung. Kita juga menjelajahi beberapa kelompok lain yang terkait dengan penjualan teh poci dan

---

<sup>22</sup> Pada tanggal 04 Oktober, ada perselisihan di antara Amiss (Penjual, Sekawan) dan Yak (Mami Pijat yang berkeliling) Yak kadang-kadang mengganggu tamu karena selalu mengemis, atau menjajakan “karaoke”, yaitu seks oral kepada para tamu.

perdagangan seks komersial di kawasan Simpang Lima. Sebagai hasil diskusi dan analisa di atas kita bisa menyimpulkan sebagai berikut.

Yang pertama, warung-warung teh poci mempunyai suasana unik dan daya tarik yang cocok untuk menarik baik para PSK maupun konsumen seks komersial. Yaitu, oleh karena berdagang pada waktu malam hari, karena suasana romantis, dan penjualan minuman yang unik dan “wasgitel” itu, warung teh poci merupakan tempat paling baik di kawasan Simpang Lima untuk mencari konsumen dan melaksanakan transaksi seks komersial.

Yang kedua, keberadaan kelompok seperti PPSL dan Pasukan Anjelo mempermudah pedagangan seks komersial. Dengan berdirinya PPSL itu, penjual warung teh poci tidak lagi diamankan aparat polisi, sehingga mereka tetap berdagang tiap malam dan tetap ada tempat pangkalan untuk para PSK. Sementara itu, Pasukan Anjelo melindungi *ciblek* dari Satpol PP yang ingin menghilangkan mereka dari kawasan Simpang Lima. Dampaknya, *ciblek* lebih sering dicarikan konsumen, dan jarang terjaring pihak kepolisian.

Yang ketiga, orang calo atau tukang pijat yang berkeliling berfungsi meramaikan warung-warung teh poci. Hasilnya, daya tarik warung teh poci sebagai pelaksana seks komersial ditingkatkan; yaitu, lebih banyak orang berkunjung ke warung teh poci, lebih banyak gelas minuman dijual dan para PSK berinteraksi dengan lebih banyak tamu.

Yang terakhir, ada korelasi positif di antara pendapatan para penjual teh poci dan adanya *ciblek* yang menongkrong di warungnya. Dari analisa kuantitatif, yang ditunjukkan, jumlah pendapatan penjual poci naik oleh karena minuman yang dijual dan transaksi yang diurus. Hal ini disebabkan daya tarik *ciblek*, yang menarik peminum dan pemakai seks komersial ke warung teh poci.

Maka, kita sudah memahami bagaimana warung teh poci dijalankan, dan kenapa warung teh poci adalah sarana cocok untuk melaksanakan transaksi seks komersial di

Simpang Lima. Di bab yang berikut kita akan mempertimbangkan pasar seks komersial di Semarang, dengan keberadaan warung teh poci sebagai sarana, maupun mengupas penjelasan hubungan-hubungan yang ada di antara para penjual teh poci dengan para PSK, para konsumen dan pihak kepolisian. Akibatnya sifat-sifat pihak tersebut maupun interaksi diantaranya akan kita pahami, sehingga nanti alasan-alasan untuk perkembangan di antara warung teh poci dan PSK akan jelas.

### Bab III: Pasar Seks Komersial di kawasan Simpang Lima dan Hubungan di Antara Pihak-pihak yang Terlibat

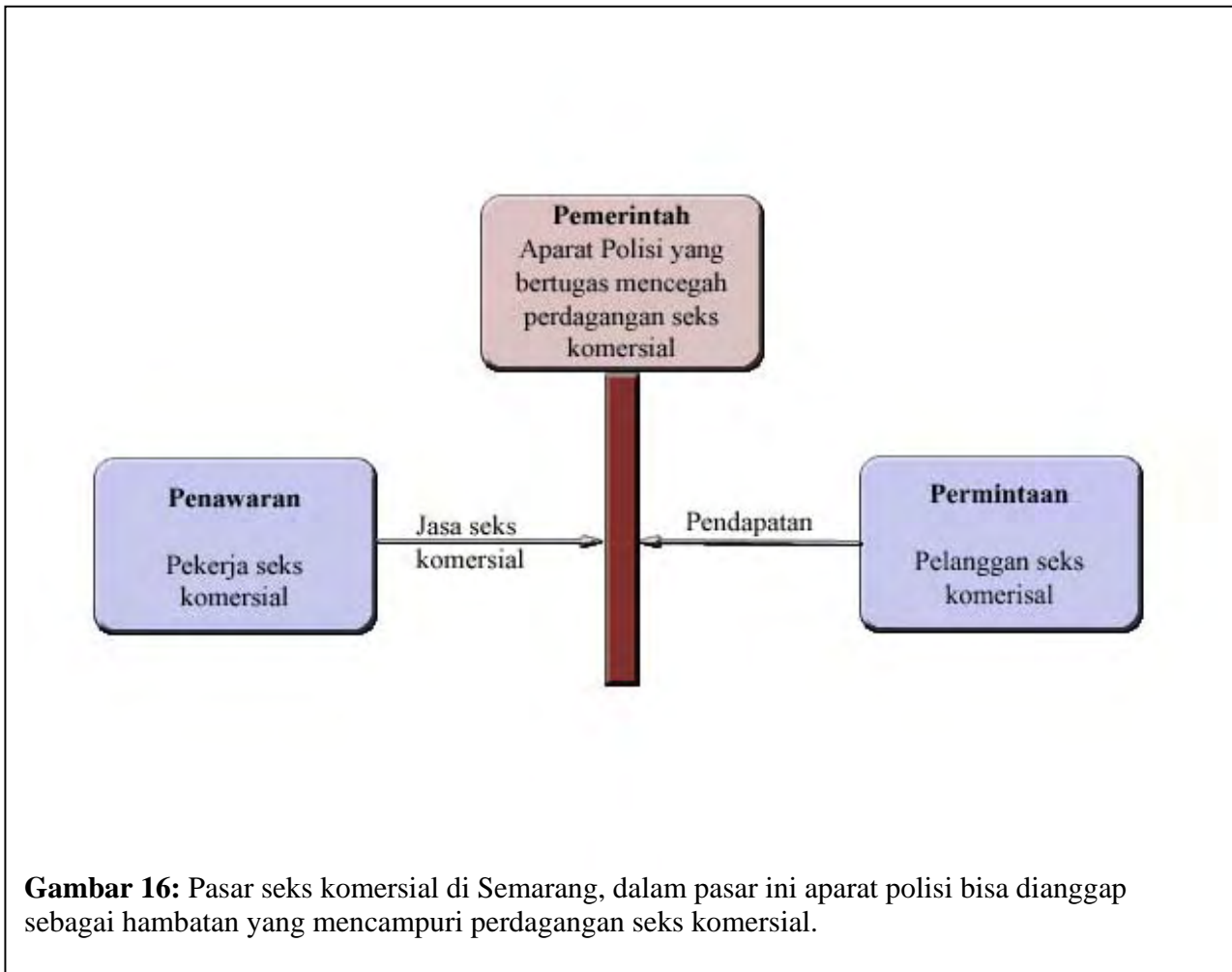
Dalam bab ini, sifat-sifat pihak yang terlibat dalam pasar seks komersial, akan kita tilik sehingga alasan seks komersial tetap dijual di warung teh poci, meskipun larangan pemerintah daerah, akan kita ketahui. Kemudian warung teh poci sebagai pelaksana transaksi seks komersial akan dipertimbangkan dan hubungan di antara warung teh poci dan pihak tersebut akan dibahas. Dipasang dengan analisa kita di bab dua yang meliputi sifat-sifat warung teh poci, pada akhir bab ini, kita akan menentukan alasan-alasan untuk persekutuan warung teh poci dan para *ciblek*.

#### 3.1: Pasar seks komersial di kawasan Simpang Lima

Pertama kita akan mempertimbangkan seks komersial sebagai pasar sederhana yang terdiri atas dua pihak utama: penawaran dan permintaan. Dalam masyarakat Semarang, ada orang yang ingin beli seks komersial maupun ada orang yang ingin memenuhi permintaan tersebut sebagai upaya mencari nafkah. Akan tetapi, walaupun ada beberapa orang yang ingin terlibat ke dalam pasar seks komersial, mayoritas masyarakat Semarang mempercayai seks komersial tidak menyetujui perdagangannya. Oleh karenanya, penjualan seks komersial sudah dilarang Walikota Semarang; dan aparat polisi bertugas menerapkan peraturan pemerintah tersebut. Perdebatan mengenai penjualan seks komersial dari sisi baik atau buruk tidak akan dibahas laporan ini; tetapi yang penting, larangan seks komersial ini menimbulkan konflik kepentingan di antara permintaan dan penawaran untuk seks komersial itu sendiri, dan pihak pemerintah yang ingin menghentikan perdagangan seks komersial.

Keadaan pasar seks komersial di Semarang - tanpa adanya perantara seperti warung-warung teh poci - diringkaskan di Gambar 16. Dalam gambar ini, terlukis ketersediaan para PSK untuk memenuhi permintaan untuk seks komersial. Akan tetapi, transaksi antara pelanggan seks komersial dan para pelacur dihambat oleh pihak pemerintah, dalam kasus ini, aparat polisi.





### 3.2: Para Pekerja Seks Komersial (Ciblek)

Pastinya pelacur yang bekerja di kawasan Simpang Lima berasal dari kota bermacam-macam, akan tetapi ada beberapa persamaan diantara mereka yang saya amati. Yang pertama kebanyakan antara mereka umurnya 16 – 20 tahun.<sup>1</sup> Menurut penelitian lain juga ada yang lebih muda, tapi mereka biasanya berbohong dengan umur mereka apabila dipertanyakan. Sifat yang kedua, mereka kurang terdidik – biasanya bersekolah hanya sampai SMP. Akibatnya ketrampilan atau SDM yang mereka punyai sangat

<sup>1</sup> Prabandari, Hanna. (2002) Prostitusi Anak Jalanan di Simpang Lima hal. Lihat hal. 26

terbatas, dan mereka terhambat memasuki pekerjaan yang membutuhkan kualifikasi SMA atau Sarjana Satu. Yang ketiga, mereka kebanyakan dari golongan socio-ekonomi yang rendah. Keadaan ekonomi sangat berpengaruh pilihan perempuan untuk bekerja sebagai PSK, dan penderitaan ekonomi seperti masa pasca-krismon menambah jumlah perempuan yang memasuki pekerjaan tersebut. Pengaruh status ekonomi perempuan ini kepada masuknya ke pelacuran akan kita diskusikan di bawah ini.

Ada berbagai macam alasan yang dikemukakan para peneliti untuk adanya pelacuran di bermacam-macam negeri di dunia. Ada yang berpendapat pelacur tidak bermoral, ditinggalkan suami, malas bekerja atau karena upah perempuan kelas bawah sangat rendah.<sup>2</sup> Salah satu peneliti, Alison J. Murray menyarankan pelacuran merupakan “suatu tindakan pilihan rasional...yang memberikan perolehan-perolehan ekonomi dan kebebasan dari kekangan-kekangan sosial terhadap perempuan kelas bawah.”<sup>3</sup>

Maka, masuknya seorang *ciblek* ke dalam prostitusi disebabkan keinginan baik untuk mencapai keadaan ekonomi lebih tinggi maupun kebebasan dari tekanan masyarakat yang dihadapi perempuan kaum miskin. Kalau di kota Semarang, pendapat tersebut disokong penelitian yang dilaksanakan Hanna Prabandari pada tahun 2002, yang mewawancarai beberapa *ciblek* di kawasan Simpang Lima. Salah satu *ciblek* mengatakan “semua kebutuhan keluargaku dari mulai makan sampai sekolah adik-adik aku yang mencukupi.”<sup>4</sup> Yang lain menegaskan “tapi, mau gimana lagi, aku harus cari uang untuk anakku dan menyekolahkan adikku.”<sup>5</sup> Juga ada yang berkata “Sejak kerja di *pocinan* aku nggak pernah dihajar lagi sama bapak, karena kalau pulang aku selalu bawa uang.”<sup>6</sup> Pada tahun 2006, pengamatan yang saya lakukan di Simpang Lima mendukung pendapat tersebut ini<sup>7</sup>, yaitu kebanyakan *ciblek* yang berkerja di *pocinan* memasuki pekerjaan

---

<sup>2</sup> Untuk diskusi lengkap alasan-alasan pelacuran, lihat Murray, Alison J. (1994) Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta hal. 126 - 127

<sup>3</sup> Ibid hal. 128

<sup>4</sup> Prabandari, Hanna Op cit. Hal. 72

<sup>5</sup> Ibid Hal. 71

<sup>6</sup> Ibid Hal. 75

<sup>7</sup> Pengamatan lapangan 29 September 2006. Beberapa *ciblek* berpendapatan tinggi, ada yang memperoleh uang sebesar Rp. Satu juta semalam kalau melayani beberapa tamu.

sebagai pelacur karena pendapatannya merupakan jalan terbaik kalau dibandingkan dengan pekerjaan alternatif lain yang gajinya jauh lebih rendah.

Dari diskusi di atas kita dapat menyimpulkan pilihan untuk menjajakkan diri seringkali adalah pilihan rasional dan merupakan jalan terbaik untuk melepaskan diri dari kemiskinan – apalagi kalau masyarakat sedang mengalami keadaan ekonomi yang memburuk. Akibatnya walaupun pelacuran di Semarang sudah dilarang pemerintah, tetap ada perempuan-perempuan yang ingin melacur dan melayani permintaan untuk seks komersial.

### 3.3: Para Konsumen

Kalau seseorang lama berlanggan di warung-warung teh poci pasti akan mengenal banyak orang dengan gaya hidup beranekaragam. Dari mahasiswa sampai karyawan, dari pejabat sampai pemain sinetron, dari pelaut sampai opsir polisi.<sup>8</sup> Kenyataan ini disebabkan variasi barang yang tersedia di warung teh poci. Yaitu kalau di warung-warung teh poci ada dua barang yang ditawarkan, minuman dan seks komersial. Sebagai akibatnya, juga ada bermacam-macam pelanggan yang mampir ke warung-warung teh poci. Kita dapat mengidentifikasi tiga jenis pelanggan yang berinteraksi dengan dua pasar tersebut, yang membeli minuman, yang membeli seks komersial serta yang membeli kedua-duanya. Tapi untuk para konsumen ingin membawa *ciblek*, kenapa tidak dihalangi pihak kepolisian untuk memberantas pelacuran, kenapa dia tetap mencari *ciblek* walaupun ada resiko diketahui orang lain?

“Kalau ingin makan sate, jangan beli kambing!” disampaikan teman saya sebagai alasan untuk pembelian seks komersial. Dia bermaksud, kalau hanya mau mengkonsumsi seks, jangan menikah perempuan, melainkan lebih murah kalau membeli seks saja dari seorang PSK. Peribahasa sederhana ini sebetulnya disokong penelitian nyata yang mengemukakan ide kalau “mempunyai banyak isteri atau kekasih itu biayanya mahal,

---

<sup>8</sup> Pengamatan lapangan. Selama masa penelitian saya, orang dengan gaya hidup bermacam-macam selalu saya kenal

menggunakan pelacur adalah alternatif yang murah”<sup>9</sup> Selain itu ada argumen bahwa kebudayaan dominant di Indonesia tidak menyetujui hubungan seksual di luar pernikahan. Oleh karenanya, pemakaian pekerja seks komersial merupakan salah satu jalan untuk mengeluarkan nafsu bagi kaum pria yang belum menikah.

Selain itu, pada saat ini sama sekali tidak ada undang-undang yang melarang kaum pria memakai pelacur. Sebagai hasil, pria yang memakai jasa seks komersial tidak menghadapi resiko ditangkap aparat kepolisian atau dihukum untuk keterlibatannya dalam dunia prostitusi. Kita bisa mengambil kesimpulan bahwa selama hukuman tidak terdapat bagi konsumen seks komersial, mereka akan tetap memintai jasa tersebut oleh karena alasan-alasan yang didiskusikan di atas.

#### 3.4 Aparat kepolisian

Grup ke-empat yang berperan penting dalam interaksi para pembeli dan para penjual seks komersial ialah aparat polisi. Grup ini bertugas mengendalikan permasalahan pelacuran di kota Semarang yang telah dilarang oleh pemerintah daerah. Yang menarik, tanpa tekanan dari polisi untuk memberantas perdagangan seks komersial, hubungan akrab di antara para PSK dan warung-warung teh poci tidak akan terjalin.

Ada tiga jenis pasukan polisi yang pernah terlibat dengan respons pemerintah terhadap para pelacur di Simpang Lima. Yang pertama, Polisi Daerah Jawa Tengah (Polda Jateng), Polda Jateng jarang menggelar operasi, kecuali kalau bulan Ramadan. Pasukan polisi kedua merupakan Polisi Sektor masing-masing yang berpusat di kota Semarang.<sup>10</sup> Polsek juga tidak begitu aktif mengendalikan pelacuran, karena operasi “penyakit masyarakat” semakin dianggap tanggung jawab Satpol PP, yaitu - pasukan polisi yang ketiga.

Satpol PP merupakan pasukan yang bertugas menerapkan peraturan daerah yang dikeluarkan Walikota Semarang. Walaupun tidak bersenjata, Satpol Pamong Praja

---

<sup>9</sup> Ibid hal. 124

<sup>10</sup> Polsek Semarang Selatan, Polsek Semarang Timur dan sebagainya

paling sering menggelar operasi untuk menjaring *ciblek* di kawasan Simpang Lima. Cara untuk menggelar operasi tersebut dilukiskan di bawah.

Satu malam<sup>11</sup> sambil minum teh poci tiba-tiba ada bunyi mesin sepeda motor dihidupkan dan saya melihat dua *ciblek* membonceng satu motor yang cepat melarikan mereka dari Jl. Pandanaran. Dua menit kemudian truk besar yang dimiliki Satpol PP lewat penuh dengan personel Satpol PP dan ditemani satu truk kecil yang dinaiki delapan opsir lagi. Lima menit kemudian itu dua *ciblek* itu dikembalikan ke Jalan Pandanaran dan langsung memasuki mobil yang menanti mereka. Mobil itu berkeliling bundaran Simpang Lima selama 30 menit sampai operasi Satpol PP berakhir, lalu menurunkan *ciblek*nya di Jalan Pandanaran. Operasi menjaring PSK sering terjadi, apalagi kalau bulan Ramadan, dan merupakan cara utama aparat polisi untuk mencegah perdagangan seks komersial di pinggir jalan di Semarang.

Sudah lama aparat kepolisian beroperasi memberantas “penyakit masyarakat” – seperti digambarkan di atas – di Semarang, kadang-kadang mereka berhasil menangkap PSK yang sedang menjajakan cinta di samping jalan; dan kadang-kadang PSKnya berhasil menghindari jaringan aparat polisi. Misalnya, laporan satu operasi yang diadakan Pamong Praja Kota Semarang tanggal 20 April 2005 diterbitkan Suara Merdeka.<sup>12</sup> Operasinya melibatkan 20 opsir polisi dari Polsek Semarang bersama dengan 25 satpol Pamong Praja. Walaupun beberapa perempuan dipertanyakan, polisi tidak berhasil mengamankan satu pelacur pun oleh karena kesusahan membedakan pelacur dari perempuan biasa atau penjual warung poci. “Kulo niku mboten tiyang nakal, pak. Lha wong kulo niku nyetori jajanan kangge warung poci, kok nggih tetep diangkut” (“Saya ini bukan orang nakal pak, saya kan ini cuma mengirim jajanan untuk warung poci, kok ya tetap diangkut?”), jawaban salah satu orang yang diinterogasi.

Terkadang pada malam lain, polisi dapat berhasil merazia para perempuan yang sedang bekerja sebagai PSK. Contohnya, pada tanggal 13 Desember 2004, aparat polisi

---

<sup>11</sup> Pengamatan lapangan September 17 2006

<sup>12</sup> Lihat *Suara Merdeka* “Belasan PSK Terjaring Operasi”

Sabtu 23rd April 2005 <http://www.suaramerdeka.com/harian/0504/23/kot10.htm> diakses 01 Oktober 2006

lebih berhasil dengan “sebanyak 30 orang yang terjaring suatu operasi oleh anggota Polres Semarang Timur<sup>13</sup>; dan baru-baru ini pada tanggal 13 Oktober 2006, “hasil tangkapan razia sebanyak 18 PSK”.<sup>14</sup> Pada tanggal 04 Nopember, saya mengikutsertakan salah satu operasi yang digelar Satpol PP yang menjaring 13 orang PSK dan waria, termasuk dua dari warung teh poci, yang sedang menjajakan cinta di pinggir jalan.

Kalau pelacur diamankan polisi ada beberapa kemungkinan yang terjadi. Yang pertama, pelacur bisa langsung membayar denda kepada opsir polisi sebesar Rp. 100,000 sampai Rp. 150,000. Kalau begini, pelacurnya langsung dibebaskan pihak kepolisian dan tidak harus memasuki setasiun Satpol PP atau menghadapi persidangan. Kalau tidak mau memberikan opsir polisi “uang rokok”, pelacur akan dipenjarakan selama satu malam dan dibawa ke persidangan hari berikutnya. Untuk langsung dibebaskan terdakwa harus membayar denda Rp. 15,000 atau dikurung selama lima hari di penjara.<sup>15</sup> Kemungkinan ketiga, pelacur akan dimasukkan panti sosial khusus PSK untuk rehabilitasi.<sup>16</sup>

Dengan sering dilakukannya razia menjaring PSK jalanan, hal ini memang menghambat perdagangan seks komersial di kawasan Simpang Lima. Menurut pihak kepolisian, operasi bisa dijalankan “dari jam 11 malam sampai subuh,”<sup>17</sup> dan pernyataan ini memang disokong pengamatan saya di Simpang Lima. Pada tanggal 02 Oktober 2006 Satpol PP menggelar tiga razia berturut-turut, pada jam 11.30 malam, 01.00 pagi, kemudian yang terakhir pada jam 02.30 pagi. Akan tetapi, tindakan aparat polisi terhadap para PSK tetap tidak membuat jera untuk pelakunya, hal ini diindikasikan dengan adanya prostitusi yang terus-menerus berlanjut.

---

<sup>13</sup> Lihat *Suara Merdeka*, “Dari Sidang Operasi PSK bayar Rp 15 Ribu, Langsung Bebas” 15 Desember 2004 <http://www.suaramerdeka.com/harian/0412/15/kot03.htm> Accessed 1st October 2006

<sup>14</sup> Lihat Saptono, Pudyono *Jelang Lebaran* “Jumlah Pengemis di Kota Semarang Membengkak” Jumat, 13 Oktober 2006

<sup>15</sup> Lihat *Suara Merdeka*, “Dari Sidang Operasi PSK bayar Rp 15 Ribu, Langsung Bebas” 15 Desember 2004 <http://www.suaramerdeka.com/harian/0412/15/kot03.htm> Accessed 1st October 2006

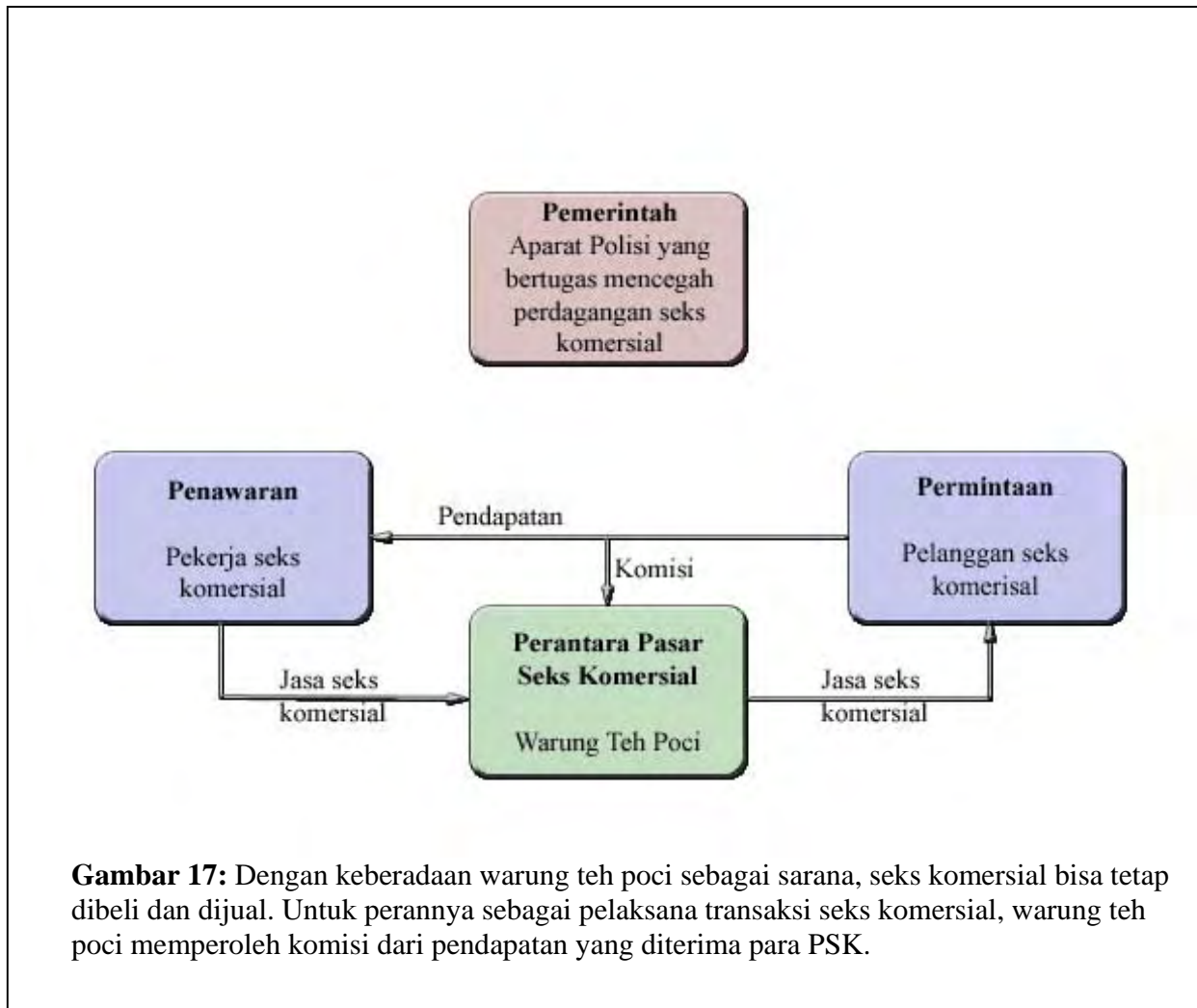
<sup>16</sup> Saptono Pudyono, Op cit.

<sup>17</sup> Dikatakan salah seorang anggota Polres Semarang Timur, Bripkas Pol S Roso dalam artikel *Suara Merdeka*, “Dari Sidang Operasi PSK bayar Rp 15 Ribu, Langsung Bebas” Op cit.

Kalau kita mempertimbangkan efektifitas aparat polisi sebagai pemberantasan terhadap pelacuran, yang jelas, walaupun kejadian transaksi seks komersial memang dikurangi dengan keberhasilan aparat polisi menangkap dan menghukum pelakunya, perdagangan seks komersial tidak bisa diberantas. Soalnya manfaat untuk perempuan dari kelas bawah tetap lebih baik daripada hukuman yang dihadapi kalau tertangkap. Tambahan pula, *ciblek* seringkali dapat menghindari kejaran pihak kepolisian, sementara para konsumen sama sekali tidak menghadapi sangsi kalau berinteraksi dengan seorang PSK. Pada dasarnya, keberadaan aparat polisi tersebut cuma mempersusah interaksi di antara PSK dan konsumen, sehingga mengharuskan peran warung-warung teh poci sebagai pengurus transaksi seks komersial.

### 3.5: Pasar Seks Komersial di kawasan Simpang Lima yang Lengkap

Sekarang, kita akan memandang pasar seks komersial yang lengkap – yaitu yang termasuk perantara transaksi seks komersial. Yang diringkuskan dalam Gambar 17 Dengan keberadaan warung teh poci sebagai sarana, seks komersial tetap dibeli dan dijual yang bermanfaat ekonomi untuk *ciblek*, para konsumen dan para penjual teh poci.



**Gambar 17:** Dengan keberadaan warung teh poci sebagai sarana, seks komersial bisa tetap dibeli dan dijual. Untuk perannya sebagai pelaksana transaksi seks komersial, warung teh poci memperoleh komisi dari pendapatan yang diterima para PSK.

Untuk melengkapi pemahaman kita alasan-alasan yang menyebabkan persekutuan di antara warung teh poci dan *ciblek*, kita akan menjelajahi dan menganalisa hubungan-hubungan yang terdapat di antara semua pihak yang terlibat dalam pasar seks komersial.



### 3.6: Hubungan di antara Warung Teh Poci dan Para Konsumen

Hubungan yang terdapat di antara penjual poci, dan pelanggan bisa dikatakan sebagai ramah tamah, tapi tegas dan bijaksana. Alasannya, pertengkaran harus dihindari karena baik para penjual maupun konsumen tidak ingin menarik perhatian orang yang lewat atau pihak kepolisian kalau sedang bertransaksi. Tambahan pula, obrolan juga merupakan satu aspek pelayanan di warung teh poci, jadi pada umumnya penjual harus selalu baik terhadap konsumen demi kepentingan kenyamanan konsumen itu.

Pada umumnya, perilaku para konsumen “bersifat baik, nggak resek, tangannya nggak pegang-pegang.”<sup>18</sup> Pastinya, orang yang mampir ke warung teh poci ingin berhubungan ramah dengan penjual; pengalaman mereka, ataukah minum atau mencari *ciblek*, akan meningkat kalau hubungan dengan penjual baik. Walaupun begitu, tetap ada perkecualian, misalnya kalau warung teh poci dikunjungi orang yang sedang dalam keadaan mabok. Akan tetapi, orang ini biasanya cuma ribut dan tidak melakukan kekerasan. “Nggak pernah ada kekerasan, sampai memukul nggak ada. Kalau ada orang ‘respek’ diam aja, terus dia pergi sendiri. Menghindari ribut aja.”<sup>19</sup>

Selain itu, kadang-kadang ada perselisihan di antara pelanggan dan penjual kalau seorang peminum tidak pernah minum teh poci di Simpang Lima. Hal ini disebabkan harga teh poci yang luar biasa kalau dibandingkan dengan kota-kota lain, dan harga yang tinggi itu dapat mengejutkan orang yang belum mengenali pelayanan teh poci unik di kota Semarang. Misalnya pernah ada rombongan mahasiswa dari Yogyakarta yang sama sekali terkejut ketika diminta uang sebesar Rp.100,000 untuk delapan gelas minuman.<sup>20</sup> Akan tetapi setelah harga tinggi itu dijelaskan penjual, mereka tetap membayar. Kalau perselisihan semakin panas, penjual teh poci bisa memanggil wakil dari PPSL untuk mencarikan jalan terbaik. “Kalau tamu komplain harganya, panggil [Ketua PPSL] bisa,”<sup>21</sup> biasanya kalau tamu tidak mempunyai uang cukup, dia harus bayar “seberapa besar uang

---

<sup>18</sup> Wawancara terstruktur dengan “India,” tanggal 14 Nopember 2006.

<sup>19</sup> Wawancara terstruktur dengan “India,” tanggal 14 Nopember 2006.

<sup>20</sup> Pengamatan Lapangan. Bundaran Simpang Lima 29 September 2006.

<sup>21</sup> Wawancara terstruktur dengan “India,” tanggal 14 Nopember 2006.

yang punya.”<sup>22</sup> Menurut pendapat “Winter,” yang paling penting kalau berinteraksi dengan tamu, baik yang peminum teh maupun yang memakai PSK, harus “berbicara kekeluargaan”<sup>23</sup> supaya jalan terbaik bisa ditemukan tanpa pertengkaran dan keributan.



**Gambar 18:** Seorang penjual sedang bertransaksi dengan konsumen. Perhatikan nomor plat “B” yang berarti mobil BMW itu berasal dari Jakarta – kepopularan “teh poci” Semarang memang terkenal di seluruh Jawa.

Sebagai perantara di antara konsumen dan *ciblek* di Simpang Lima, para penjual juga berkepentingan memastikan kelancaran transaksi seks komersial, dan melindungi kepentingan para konsumen. Hal ini disebabkan adanya manfaat untuk para penjual berupa komisi transaksi seks komersial tersebut, akibatnya mereka ingin memaksimalkan jumlah transaksi yang dilakukan, baik pada malam tertentu maupun pada masa yang akan datang.

<sup>22</sup> Wawancara terstruktur dengan “Winter,” tanggal 12 Nopember 2006.

<sup>23</sup> Wawancara terstruktur dengan “Winter,” tanggal 12 Nopember 2006.

Contohnya kalau ada konsumen yang tidak puas dengan pelayanan yang diterima, penjual teh poci juga bertugas menyelesaikan ketidaksetujuan. Suatu malam seorang *ciblek* diturunkan di depan warung teh poci “Setunggal,” *ciblek* lagi marah dan langsung menjauhi mobilnya. Sopir mobil itu yang baru melakukan hubungan seksual dengan *ciblek* tersebut kurang senang, karena menurut dia, *cibleknya* terburu-buru untuk mengakhiri hubungan seksual. Menurut pandangan *ciblek*, konsumen ingin *foreplay* terus, dan dia tidak sabar lagi menunggu transaksinya berakhir. Penjual dari warung itu, “Able” memasuki mobil dan membicarakan konfliknya dengan konsumen, yang minta dicarikan *ciblek* yang lebih sabar. Akhirnya “Able” turun dari mobilnya dan *ciblek* lain dipanggil<sup>24</sup>. Konsumen cuma diminta membayar uang sebesar Rp. 150,000; dan dia diizinkan membayar uang muka sebesar Rp. 100,000 kemudian Rp. 50,000 setelah berhubungan seksual kalau puas. Yang jelas, harga yang murah luar biasa ini ditawarkan untuk menyenangkan konsumen jadi dia tetap pelanggan di warung teh poci dan memakai jasa seks komersial di masa depan.

Jadi, selain dari peran sebagai perantara transaksi seks komersial, penjual teh juga berfungsi melindungi kepentingan para konsumen, supaya mereka tetap mengonsumsi seks komersial serta awet pelanggan di warung teh poci. Pastinya, ini akan tetap menambah rezeki penjual warung teh poci dengan komisi dari transaksi seks komersial yang terus-menerus diterima.

### 3.7: Hubungan di antara Warung Teh Poci dan Aparat Kepolisian

Hubungan yang ada di antara penjual teh poci dan aparat polisi sangat dinamis dan berubah sesuai dengan pengumuman peraturan daerah maupun dengan perubahan struktur aparat polisi yang bertugas menangani pelacuran di kota Semarang. Bahkan, pada tahun 2000 sampai 2004, justru ada kerja sama di antara warung teh poci baik dengan Polisi Sektor Semarang masing-masing maupun Polisi Daerah Jawa Tengah. Pada saat itu, warung-warung teh poci lebih sering dilanggar penjahat atau preman, yang sedang dikejar aparat polisi. Seringkali ada opsir polisi reserse, atau espi yang tidak

---

<sup>24</sup> Pengamatan Lapangan, Jalan Pandanaran, 02 Oktober 2006.

berseragam yang menanyakan kepada penjual teh poci untuk menerima keterangan atau apabila warung dilewati penjahat tertentu. Kalau informasi diberikan, opsir polisi itu akan mengungkapkan kapan razia Polda atau Polsek akan digelar. Akan tetapi, oleh karena kecenderungan mengkategorikan pelacuran sebagai tanggung jawab Satpol PP baru-baru ini, hubungan tersebut tidak lagi berlanjut.

Sekarang ini, kebanyakan interaksi antara pihak kepolisian dan penjual warung teh poci dilakukan melalui PPSL. Pada tahun 2000 sampai pendirian PPSL pada tahun 2002, kalau razia digelar, semua penjual teh poci terjaring. Akan tetapi, sejak tahun 2002, penjual teh poci jarang diamankan lagi. Interaksi terutama PPSL untuk mengunjungi pos Satpol PP serta Polsek bermacam-macam dan menyerahkan daftar keanggotaan PPSL. Kemudian kalau ada razia, aparat polisi sudah mengetahui siapa yang benar-benar penjual teh poci, dan penjual juga punya barang bukti untuk mengidentifikasi diri, yaitu, kartu PPSL mereka. Kalau seorang penjual tetap diamankan pihak kepolisian, PPSL akan mengikuti penjual itu ke pos polisi untuk membuktikan ketidaksalahannya.

Walaupun begitu, juga ada interaksi langsung diantara satpol PP dan penjual poci. Semua penjual teh poci harus memasuki kantor Satpol PP untuk menandatangani persetujuan yang mewajibkan penjual poci untuk menolak *ciblek* yang berkunjung. Yaitu, penjual teh poci “boleh menjual tapi [warung] ngak boleh *dinongkrongin ciblek*.”<sup>25</sup>

Interaksi lain di antara penjual dan Satpol PP ialah operasi warung, yang kadang-kadang digelar. Operasi warung terjadi kalau warungnya berdagang secara tidak sah, misalnya berdagang di bundaran Simpang Lima pada hari yang tidak diizinkan. Selain itu, kalau warung teh poci ketahuan dipergunakan *ciblek* sebagai tempat *nongkrong*, warung itu akan dibongkar. Pada bulan September, ada operasi di warung “Setunggal,” semua diambil satpol PP: “layar, terpal, semua”.<sup>26</sup> Warung-warung lain cepat dibongkar dan berlari agar modalnya tidak diambil. Kalau Satpol PP sedang menggelar operasi warung, biasanya penjual tidak bertengkar: “orang kecil *ngak* bisa *ngapa-ngapain*, diam

---

<sup>25</sup> Wawancara terstruktur dengan “India,” tanggal 14 Nopember 2006.

<sup>26</sup> Wawancara terstruktur dengan “Winter,” tanggal 12 Nopember 2006.

aja”.<sup>27</sup> Soalnya warung-warung teh poci tidak cukup berkuasa melawan Pemkot Semarang, “Melawan mereka, nanti menjadi musuh...kalau keras dengan satpol PP, warung poci [yang] akan hancur”.<sup>28</sup>

Jadi, masa kini, hubungan di antara pihak kepolisian dan warung teh poci tidak bisa dilukiskan sebagai teman atau musuh. Malahan aparat kepolisian agak netral terhadap warung teh poci. Kalau sedang beroperasi, Satpol PP lebih tertarik langsung menangkap pelacur, tapi di pihak lain, kalau ada warung teh poci yang dipangkal *ciblek*, mereka juga tidak keberatan membongkarnya

### 3.8: Hubungan di antara Warung Teh Poci dan Para PSK

Hubungan yang ada diantara penjual teh poci dan PSK bisa dikatakan sangat baik, ramah dan kooperatif. Hubungan tersebut digambarkan dua orang penjual yang diwawancarai sebagai “Baik, sekadar teman dengan mereka”<sup>29</sup> dan “sama sama teman”<sup>30</sup>. Bahkan ada yang menjelaskan ada “ikatan emosi”<sup>31</sup> di antara penjual dan *ciblek*. Dampaknya, walaupun telah disuruh mengusir *ciblek* yang mampir di warung teh poci, penjual tidak bisa bertindak begini terhadap *ciblek* yang sudah dianggap teman akrab.

Pernah ada perselisihan ketika salah satu *ciblek* berbohong akan tarif transaksi agar komisi yang dibayar lebih sedikit, tapi hal itu langsung diketahui orang yang mengurus transaksi dan setelah bertengkar *ciblek* itu membayar komisi yang pas dengan transaksinya.<sup>32</sup> Perkecualian seperti yang tersebut jarang terjadi karena antara penjual poci dan para PSK pada umumnya saling mempercayai – bahkan saling melindungi.

---

<sup>27</sup> Wawancara terstruktur dengan “India,” tanggal 14 Nopember 2006.

<sup>28</sup> Wawancara terstruktur dengan “Alpha,” tanggal 13 Nopember 2006.

<sup>29</sup> Wawancara terstruktur dengan “Winter,” tanggal 12 Nopember 2006.

<sup>30</sup> Wawancara terstruktur dengan “India,” tanggal 14 Nopember 2006.

<sup>31</sup> Wawancara terstruktur dengan “Alpha,” tanggal 13 Nopember 2006.

<sup>32</sup> Wawancara terstruktur dengan “Winter,” tanggal 12 Nopember 2006.



**Gambar 19:** Dua orang penjual (kiri dan tengah) sedang *nongkrong* dengan seorang *ciblek* (kanan).

Yang juga saya amati ada kecenderungan untuk tidak hanya bekerja sama, tapi juga untuk saling melindungi, agar penjual teh poci serta para *ciblek* dapat tetap mencari nafkah dengan pekerjaannya masing-masing. Contohnya, ketika salah satu warung poci dikunjungi dua orang laki-laki yang mabuk dan kelihatan seperti preman. Ada seorang *ciblek* disitu, tapi dia takut dipukuli dan tidak dibayar, jadi dia berupaya menghindari perhatian mereka. Dua orang itu mendekati *ciblek* tersebut di warung dan menyuruh dia menemani mereka ke hotel. Tapi dua orang penjual yang sedang jaga warung menyampaikan kepada dua orang tersebut, bahwa *ciblek* itu sebetulnya seorang penjual dari warung sebelah dan tidak bisa *dibooking*.<sup>33</sup> Yaitu penjual teh poci mementingkan keamanan *ciblek*, jadi dia tidak diperlakukan buruk dan bisa tetap melayani konsumen lain.

Di pihak lain, kalau ada *ciblek* yang diamankan Satpol PP dia biasanya akan diinterogasi tentang siapa yang mengurus transaksi, dan dimana dia menjajakan diri.

<sup>33</sup> Pengamatan Lapangan, Bundaran Simpang Lima, 29 September 2006.

Pernah ada seorang *ciblek* yang menunjuk warung teh poci sebagai tempat nongkrong dia, dan warung itu langsung dirazia dan dibongkar.<sup>34</sup> Akan tetapi, keadaan tersebut jarang terjadi, malahan *ciblek* berupaya merahasiakan pelaksana seks komersial, dan tempat bertransaksi. Kalau terhadap calo atau GM yang berkeliling, *ciblek* ingin menjaga identitas calo atau GM supaya mereka tidak diamankan dan kedepannya mereka tetap ada untuk mengurus transaksi lain.<sup>35</sup>

Yang menarik, juga ada beberapa *ciblek* yang ingin mencari nafkah sebagai PSK tapi tidak ingin masuk kawasan Simpang Lima untuk mencari tamu. *Ciblek* itu takut pekerjaannya akan diketahui keluarga, teman dan masyarakat; selain itu mereka tidak mau menghadapi resiko pengamanan Satpol PP. *Ciblek* tersebut tidak pernah *nongkrong* di warung-warung teh poci, melainkan tetap di rumah dan semua transaksi mereka diurus salah satu orang penjual teh poci - yaitu, mereka menjadi “anak buah” orang penjual itu.<sup>36</sup> Anak buah tidak dimiliki atau dilacurkan penjual teh poci, jadi penjual tidak bisa dikategorikan sebagai mucikari, akan tetapi mereka berhubungan eksklusif dengan salah satu orang penjual yang melindungi *cibleknya* dari semua ancaman dan merahasiakan identitasnya.

Hubungan baik di antara dua pihak tersebut disebabkan adanya keuntungan yang didapatkan melalui kerjasama mereka. Sekarang yang akan kita bicarakan, apa keuntungan itu, dan bagaimana itu dimanfaatkan para penjual poci dan *ciblek*, sehingga kita memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi hubungan yang saling membantu, saling mempercayai dan saling melindungi.

Bagi para penjual keuntungannya merupakan rezeki yang bertambah oleh karena keberadaan para *ciblek* di warung teh poci. “Sudah terkenal [di] poci itu ada *ciblek*;<sup>37</sup> dan *ciblek* itu punya daya tarik yang mempesonakan, disebabkan usianya yang sangat muda. Oleh karenanya, seperti dijelaskan di bab dua, pendapatan warung teh poci

---

<sup>34</sup> Wawancara terstruktur dengan “Alpha,” tanggal 13 Nopember 2006.

<sup>35</sup> Wawancara terstruktur dengan “Winter,” tanggal 12 Nopember 2006.

<sup>36</sup> Wawancara terstruktur dengan “Winter,” tanggal 12 Nopember 2006.

<sup>37</sup> Wawancara terstruktur dengan “India,” tanggal 14 Nopember 2006.

bertambah dengan peningkatan jumlah gelas minuman yang dijual serta komisi yang didapatkan dari transaksi seks komersial. Para penjual mengaku pentingnya *ciblek* untuk usaha mereka: “Kalau *ciblek* tidak ada, orang tidak mau mampir.”<sup>38</sup>

Kalau para *ciblek* yang mencari konsumen di kawasan Simpang Lima, keuntungan dari berhubungan dengan warung teh poci juga penting. Pertama, *ciblek* bisa mendapatkan tarif yang lebih tinggi kalau dibandingkan dengan lokalisasi lain. Tarif yang lebih tinggi disebabkan lokasi warung-warung teh poci di jantung kota Semarang dan dikelilingi hotel-hotel berbintang dan konsumen dengan daya beli yang besar. Tanpa keberadaan warung teh poci, *ciblek* tidak mungkin mencari tamu di kawasan Simpang Lima tanpa diketahui dan ditangkap Satpol PP. Kedua, *ciblek* bisa dicarikan konsumen oleh penjual teh poci yang mengurangi resiko terjaring aparat kepolisian. Ketiga, warung-warung teh poci sudah “terkenal sampai Jakarta,” sebagai tempat untuk minuman yang berbeda dikeliling lingkungan yang indah dan bertemu dengan PSK yang sangat muda. Keterkenalan warung teh poci juga merupakan daya tarik tersendiri bagi konsumen lokal maupun dari luar kota, sehingga *ciblek* yang bekerja di pocinan lebih sering *dibooking* dengan tarif lebih tinggi hasilnya pendapatan bertambah.

### 3.9: Kesimpulan Bab Ketiga

Dalam bab ini kita mempertimbangkan keadaan pasar seks komersial Semarang dimana walaupun perdagangan seks komersial terlarang, komoditas ini masih tetap dijual. Kemudian kita membahas hubungan bermacam-macam di pasar seks komersial yang dilengkapi dengan warung teh poci sebagai perantara. Dari diskusi tersebut, kita bisa menyimpulkan yang berikut.

Pertama, bagi perempuan dari kelas ke bawah, faktor pendorong untuk memasuki pelacuran lebih menarik daripada resiko terjaring dan dihukum aparat polisi. Sementara itu, konsumen seks komersial tidak menghadapi hukuman kalau terlibat dalam pelacuran, jadi mereka tetap memintai seks komersial daripada penawarnya. Oleh karena keinginan

---

<sup>38</sup> Wawancara terstruktur dengan “India,” tanggal 14 Nopember 2006.



dua pihak tersebut untuk berhubungan, seks komersial akan tetap dijual meskipun campurtangan pihak pemerintah. Akibatnya, walaupun aparat polisi memang berhasil mengurangi kejadian pelacuran di kawasan Simpang Lima, akan tetapi keberadaannya tidak bisa diberantas. Malahan, penjualan seks komersial cuma dipersusah, dan hubungan di antara PSK dan konsumennya semakin tidak langsung. Sebagai akibat, para PSK mencari “pasangan bisnis” untuk melaksanakan transaksi seks komersial.

Yang kedua, warung teh poci sebagai perantara mempermudah transaksi seks komersial di antara para PSK dan para konsumen. Apabila konsumen *membooking ciblek* melalui perantara seperti penjual teh poci, transaksinya akan cepat, lancar dan tanpa perselisihan serta konsumen bisa menjaga imejnya dan menghindari perhatian orang yang lewat. Bagi *ciblek*, mereka bisa dicarikan konsumen tanpa resiko diamankan aparat polisi, identitasnya bisa dirahsiakan; maupun, ketika bertransaksi mereka ditemani teman lama, yang memegang uang sementara hubungan seksual dilakukan

Yang ketiga, hubungan di antara para *ciblek* dan penjual teh poci bisa dilukiskan sebagai saling melindungi dan saling membantu. Hubungan ini dikembangkan oleh karena keuntungan yang didapatkan kedua pihak tersebut sebagai hasil kooperasinya. Pendapatan para penjual terkait dengan keadaan *ciblek* yang meramaikan warung dengan pelanggan, dan membayar uang komisi kalau transaksi seks komersial diurus. Sementara itu, *ciblek* bermanfaat karena mereka bisa lebih sering dicarikan konsumen dengan tarif yang tinggi dan secara aman. Manfaat itu disebabkan kepopuleran warung teh poci, dan lokasi di jantung kota Semarang. Dengan demikian, yang jelas hubungan saling membantu dan saling melindungi disebabkan pendapatan penjual teh poci dan para *ciblek* yang naik oleh karena hubungannya. Yaitu, persekutuan dua pihak tersebut saling menguntungkan.

## Bab IV: Peningkatan dan Penurunan Persekutuan Warung Teh Poci dan Cilik-Cilik Betah Melek di kawasan Simpang Lima

### 4.1: Sejarah Warung Teh Poci dan Pelacuran di kawasan Simpang Lima

Warung-warung teh poci pertama kali muncul di Semarang pada tahun 1992 dan, pada awalnya, sama sekali tidak terkait dengan pelacuran. Oleh karena itu, dulu harga teh poci itu sesuai dengan harga di kota-kota lain; dan jumlah warung yang berdagang tidak begitu banyak. Setelah krismon pada tahun 1997, jumlah warung-warung teh poci menjamur. Sebabnya orang yang kehilangan pekerjaannya harus mencari rezeki baru; dan, pada saat itu kebanyakan penjual teh poci kaum laki-laki.

Sementara itu, sebelum bekerja di *pocinan*, *ciblek* mangkal di warung nasi ayam. Pada awalnya, mereka tidak semua PSK, melainkan para-profesional – yaitu mereka mencari kesenangan dan bisa dibawa kalau dibelikan makanan, minuman atau pulsa ponsel. Dengan kesulitan ekonomi sesudah krismon, kaum *ciblek* terpaksa mencari nafkah supaya kebutuhan keluarga dapat ditutupi, sehingga mereka semakin lama menjadi PSK profesional dan hubungan seksual tidak lagi dilakukan untuk kesenangan, melainkan untuk mencukupi kebutuhan pokok.<sup>1</sup>

Pada tahun 2000 sampai tahun 2001, kalangan *ciblek* sudah pindah dari warung nasi ayam ke warung teh poci, disebabkan dua fakta pokok. Yang pertama, perdagangan seks komersial lebih susah di warung nasi ayam yang menjual makanan dan minuman dan dilanggan masyarakat luas yang tidak sependapat dengan prostitusi. Yang kedua, warung teh poci mempunyai daya tarik yang unggul daripada warung mie ayam – yaitu, oleh karena suasana, pemandangan yang unik dan minuman yang berbeda, warung poci menarik pelanggan yang sedang berlibur atau santai dan lebih tertarik mencari PSK. Untuk mempertinggi daya tarik tersebut, penjaga warung diganti dengan perempuan yang juga cantik dan berpakaian seksi, tetapi tidak menjajakan cinta.

---

<sup>1</sup> Sejarah warung teh poci di Simpang Lima disampaikan “Alpha,” ketua PPSL dan “Winter,” orang calo berkeliling dan mantan PSK, dalam wawancara terstruktur.

Jadi hubungan diantara para PSK dan penjual warung poci cepat berkembang. PSK bermanfaat karena punya tempat baik untuk mencari konsumen, dan warung teh poci diramaikan oleh karena adanya *ciblek* yang menarik pelanggan – seperti telah dijelaskan di bab dua dan bab tiga. Pada tahun 2002 sudah ada sebanyak dua-puluh-dua warung teh poci di kawasan Simpang Lima dan perdagangan teh poci dan penjualan seks komersial memang sangat menguntungkan bagi pelaksananya. Walaupun penjual teh poci sudah beberapa tahun menikmati masa kemakmuran, kebahagiaan itu sudah mulai berakhir. Sejak puncak penjualan the poci pada tahun 2002, hanya delapan warung poci masih terdapat di kawasan Simpang Lima pada tahun 2006 dan masa depan untuk pedagang teh poci semakin diragukan.

Sementara itu, jumlah penjaja seks komersial, yang bekerja di kawasan Simpang Lima, juga turun. Pada tahun 2001, ada laporan yang diterbitkan Kompas yang memperkirakan jumlah PSK di kawasan Simpang Lima sebanyak 100 – 120 orang.<sup>2</sup> Walaupun demikian selama penelitian saya pada tahun 2006, saya mengamati tidak lebih dari lima-belas orang *ciblek* yang menjajakan kenikmatan di kawasan Simpang Lima. Pastinya juga ada beberapa anak buah yang tidak muncul di tepi jalan, serta orang PSK lain di kos-kosan yang berdekatan bundaran Simpang Lima. Akan tetapi saya memperkirakan jumlah orang PSK yang bekerja di kawasan Simpang Lima tidak lebih dari 50 orang. Walaupun ada kesusahan menentukan jumlah PSK jalanan dengan ketepatan, dari hasil tanya jawab informal dengan penjual teh poci menyatakan jumlah *ciblek* yang menjual jasa seks komersial di tepi jalan memang turun sejak tahun 2002.

Menurut penelitian saya di kawasan Simpang Lima, peningkatan dan penurunan warung teh poci disebabkan dua faktor pokok. Yang pertama, suasana makroekonomi di Indonesia pasca krisis moneter pada tahun 1997 sampai tahun 2006 dan dampaknya baik terhadap suasana politik maupun ketenagakerjaan di Indonesia. Yang kedua,

---

<sup>2</sup> Di Bundaran Simpang Lima, 50 – 70 orang, di Jalan Pandanaran, 50 orang. Lihat Prabandari, Hanna. (2002) Prostitusi Anak Jalanan di Simpang Lima hal. 26

pengaruhnya peraturan Pemkot Semarang terhadap warung teh poci yang dikenali sebagai perantara transaksi seks komersial liar.

#### 4.2: Peningkatan Persekutuan Warung Teh Poci dan Ciblek.

Dari pendahuluan laporan ini, kita sudah menyadari hubungan di antara pelacuran dan keadaan makroekonomi yang memburuk. Kesusahan ekonomi merupakan salah satu *push factor* yang mendorong kalangan perempuan kelas ke bawah memasuki pekerjaan sebagai PSK. Dalam satu studi lapangan di lokalisasi Dolly, Surabaya pada tahun 2002, 48% pelacur yang diwawancarai mengatakan masuknya ke dunia prostitusi disebabkan alasan-alasan ekonomi - misalnya kemiskinan orangtua atau kebutuhan untuk menghidupi adik atau anak.<sup>3</sup> Jadi walaupun data kuantitatif meliputi jumlah pelacur yang terdapat di kawasan Simpang Lima dari tahun 1998 – 2002, kita bisa menyimpulkan dengan pasti bahwa peningkatan jumlah pelacur di Simpang Lima bertambah pada tahun tersebut. Hal ini disokong ketua PPSL yang menceritakan perubahan kaum *ciblek* dari para-profesional sampai PSK profesional terjadi setelah krisis moneter.<sup>4</sup>

Yang juga merupakan pengaruh peningkatan jumlah *ciblek* yang menawarkan jasa seks komersial adalah perubahan politik pasca-krismon. Sebagai dijelaskan Terry Hull:

“Beberapa kompleks pelacuran besar diserang kelompok agama yang konservatif dan antaranya ada yang ditutup, termasuk Kramat Tunggak. Kemudian para-PSK balik ke jalanan dan bekerja sama dengan warung-warung dan perumahtangga lain.”<sup>5</sup>

Hal tersebut memang diamati pada tahun 2002, “dengan ditutupnya sejumlah lokalisasi...menyebabkan pekerja seks liar bertambah banyak...mereka membentuk sejumlah *points of gathering* baru, misal Simpang Lima, Semarang dan Simpang Monas,

---

<sup>3</sup> Studi lapangan dilakukan Sulistyaningsih dan Swasono pada bulan Nopember 1992 sampai Desember 1992. Lihat Jones, Sulistyaningsih & Hull. Op cit. Hal. 32 – 34.

<sup>4</sup> Wawancara terstruktur dengan “Alpha,” tanggal 13 Nopember 2006.

<sup>5</sup> Hull, Terrance. Email Pribadi: **Subject:** Re: Field Research in Semarang, Central Java, The rise and fall of the Poci Tea and Prostitution as a response to the changing macro-economy post-krismon  
**From:** terry@coombs.anu.edu.au **Date:** Mon, December 4, 2006 1:13 pm **To:** "Christopher Anthony Urbanski" <u4125605@anu.edu.au>

Jakarta.”<sup>6</sup> Jadi peningkatan *ciblek* yang berdagang di kawasan Simpang Lima bisa dijelaskan perubahan baik di bidang ekonomi maupun di bidang sosial-politik yang terjadi pasca-krismon.

Demikian pula, masuknya orang ke pekerjaan sebagai penjual teh poci juga disebabkan dampak krismon. Yang telah diamati, krismon menyebabkan perpindahan ketenagakerjaan dari sektor formal sampai sektor pertanian dan informal. Salah satu sumber rezeki untuk penganggur baru tersebut merupakan membuka warung, dengan uang pesangon yang didapatkan ketika di-PHK-kan.<sup>7</sup> Walaupun ada yang membuka warung yang menawarkan makanan, pilihan tersebut tidak menguntungkan. Soalnya, dengan dampak krismon terhadap daya beli rakyat Indonesia, permintaan untuk makanan justru turun; tambahan pula persaingan di antara pedagang makanan sudah ketat. Oleh karenanya orang yang ingin membuka warung harus mencari pasar baru; dan menjual minuman unik pada pertengahan malam merupakan salah satu alternatif yang baik. Sayangnya, data jumlah warung teh poci yang berdagang dari tahun 1998 sampai tahun 2002 tidak tersedia, akan tetapi semua pihak yang saya wawancarai menjelaskan warung teh poci memang menjamur pada tahun tersebut.

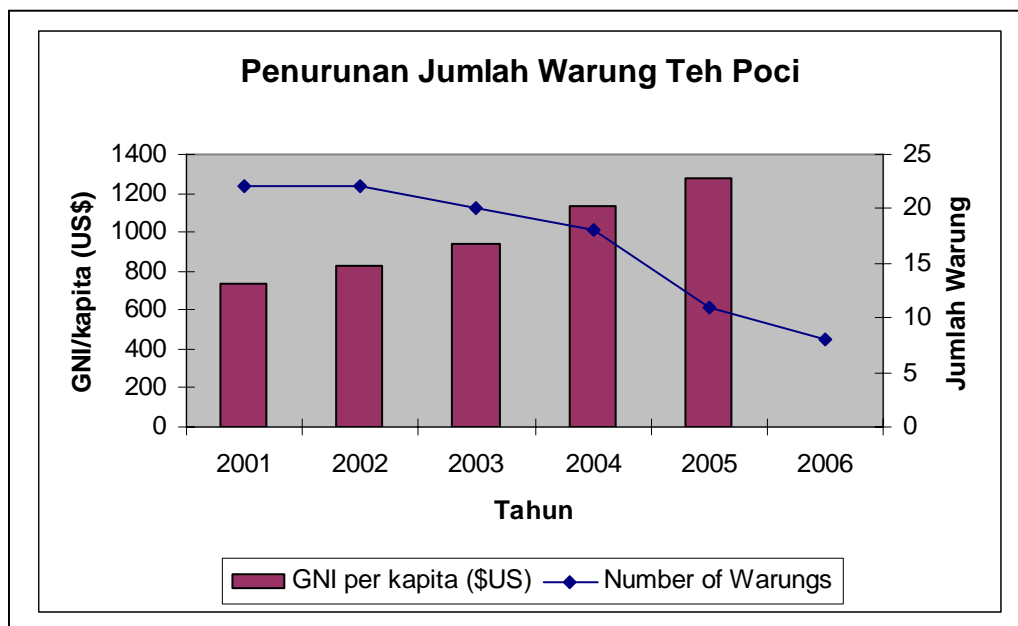
#### 4.3: Penurunan Persekutuan Warung Teh Poci dan Ciblek – Faktor-faktor Ekonomi

Menurut penelitian yang saya lakukan di kawasan Simpang Lima, penurunan warung teh poci yang berdagang merupakan respons penjual teh poci terhadap suasana makroekonomi yang membaik. Yang dilukiskan dalam Gambar 20, selama kemakmuran rakyat Indonesia bertambah, jumlah warung teh poci berkurang. Kita sudah tahu bahwa masuknya orang ke pekerjaan sebagai penjual teh poci merupakan akibat perekonomian yang berkurang dan pengangguran yang naik. Sebaliknya, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa apabila perekonomian tumbuh, pekerja yang telah memasuki sektor informal akan kembali ke pekerjaan lama mereka atau ke pekerjaan lain di sektor formal.

---

<sup>6</sup> Baskoro, Heroe (2002) *Sriwijaya Post Online* “Wow, 28.108 PS Liar Potensi Sebarkan PMS dan HIV/AIDS” 25 Agustus 2002  
<http://www.indonesia.com/sriwijaya/2002/08/25/2508gaya1.htm>. Diakses 05 Nopember 2006.

<sup>7</sup> Maxwell, John (1999) “This Complex Crisis” *Inside Indonesia* No. 60 Oct – Dec 1999



**Gambar 20:** Jumlah warung teh poci yang berdagang menurun dengan tingkat kemakmuran rakyat Indonesia yang bertambah.<sup>8</sup>

Intinya kecenderungan tersebut disampaikan salah satu penjual waktu diwawancarai: “tidak ada orang yang ingin bekerja di pocinan”. Pendapatan sebagai penjual teh poci memang tinggi kalau dibandingkan dengan pekerjaan lain seperti pelayan toko – bahkan pegawai PNS.<sup>9</sup> Walaupun begitu, menjual teh poci merupakan pekerjaan yang tidak begitu menyenangkan. Seorang penjual harus bekerja pada waktu pertengahan malam, yaitu dari pukul sembilan malam sampai pukul tiga pagi yang menyebabkan dampak buruk untuk penjual dan keluarganya. Selain itu, seorang penjual harus menghadapi tekanan sosial dari masyarakat setempat<sup>10</sup>; terkadang mereka direndahkan atau digoda orang yang lewat. Tambahan pula, ada pertanyaan moralis; yaitu ada yang tidak enak menggantungkan pelacuran sebagai rezeki. Perasaan tersebut

<sup>8</sup> GNI/kapita pada tahun 2006 masih belum ditentukan, akan tetapi, Pertumbuhan GDP di Indonesia baik positif maupun lebih besar daripada pertumbuhan kependudukan. Yaitu, GNI/Kapita pasti lebih dari US\$ 1280 per tahun. Data GNI dari The World Bank. Data penurunan warung teh poci disampaikan ketua PPSL itu dalam wawancara.

<sup>9</sup> Analisa kuantitatif kita di bab kedua menyarankan pendapatan seorang penjual sebesar Rp. 450,000 seminggu atau Rp. 1.8 juta sebulan.

<sup>10</sup> Dalam wawancara informal, “India” mengungkapkan dia pernah dimarahi seorang ibu yang lewat oleh karena keterlibatannya dalam dunia prostitusi.

dilukiskan Winter yang mengatakan, “Uang kecil – berkah, uang besar – haram. Pilih yang mana?” ketika diwawancarai. Maksudnya, uang yang didapatkan dengan pekerjaan biasa lebih kecil dari pada pendapatan yang tidak sependapat pemerintah kota atau masyarakat.

Dengan ketidaksetujuan pihak masyarakat dan keagamaan terhadap perdagangan seks komersial, pendapatan tinggi yang didapatkan penjual teh poci bisa dianggap sebagai *premium* untuk mengatasi noda sosial dan sebagai gantirugi untuk bekerja pada waktu malam hari. Oleh karenanya, walaupun pendapatan penjual teh poci tetap di atas rata-rata, apabila pekerjaan alternatif tersedia dengan gaji yang semakin tinggi, penjual teh poci akan menarik diri kemudian mencari sumber rezeki baru. Maka, dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia, dan kenaikan gaji yang dapat dicari dengan pekerjaan lain, yang bisa kita perkirakan, penjual teh poci akan keluar dari pekerjaannya. Kesimpulan tersebut memang disokong data yang diringkaskan di Gambar 20, yaitu ada korelasi kebalikan dimana kalau perekonomian Indonesia membaik, jumlah warung teh poci berkurang.

Walaupun keadaan ekonomi merupakan pengaruh pokok untuk penurunan jumlah warung teh poci yang berdagang, dampak pada *ciblek* di Simpang Lima tidak sama pasti. Perbedaannya, perdagangan seks komersial dipengaruhi baik penawaran dan permintaan untuk komoditas tersebut. Jadi walaupun perekonomian yang memburuk mendorong perempuan memasuki pelacuran, perekonomian yang membaikpun tidak menjamin pelacuran itu menurun. “Prostitusi tidak akan dihilangkan secara otomatis oleh karena kondisi ekonomi dan sosial yang membaik itu sendiri, karena pengaruhnya juga merupakan soal permintaan.”<sup>11</sup> Yaitu, kemakmuran kaum pria di Indonesia yang bertambah meningkatkan daya beli untuk membeli jasa seks komersial. Akibatnya, tarif transaksi seks komersial akan meningkat yang menyebabkan kenaikan pendapatan para PSK – “kemarin mereka *pake* sepeda, sekarang semua pemilik motor” dikatakan ketua PPSL.

---

<sup>11</sup> Chief of the Municipal Health Service in Kuala Lumpur, 1972. Dikutip dalam Jones, Sulistyanyingsih & Hull. Op cit. Hal. 50.

Jadi walaupun perbaikan ekonomi pasti menyediakan kesempatan lain untuk perempuan yang sedang menjual jasa seks komersial, peningkatan pendapatannya bisa tetap menarik pelacur untuk melanjutkan pekerjaannya. Walaupun demikian, daya beli pemakai seks komersial yang naik mempengaruhi mutu seks komersial, yaitu para pelacur akan berpindah dari pelacuran kelas rendah sampai kelas menengah atau kelas atas. Kita dapat mengambil kesimpulan walaupun jumlah *ciblek* yang bekerja di kawasan Simpang Lima tidak begitu dipengaruhi perbaikan ekonomi; yang mempengaruhi jumlah *ciblek*, penurunan warung teh poci yang menyediakan pangkalan untuk melacur. Akan tetapi, kemungkinannya *ciblek* tersebut tidak keluar pelacuran, melainkan mencari tempat baru di lokasi resmi, rumah bordil atau memasuki prostitusi kelas lebih tinggi, yaitu di bar karaoke, klub malam atau menjadi *cewek* panggilan.

#### 4.4: Penurunan Persekutuan Warung Teh Poci dan Ciblek – Tindakan Pemkot Semarang dan Satpol PP

Peran Pemkot Semarang dan peraturan daerah yang dikeluarkannya merupakan pengaruh kedua yang mempersusah persekutuan diantara warung-warung teh poci dan kaum *ciblek*. Pada saat ini, peraturan daerah Pemkot Semarang melarang perdagangan bermacam-macam di bundaran Simpang Lima setiap malam kecuali malam minggu, akan tetapi pemilik warung boleh berdagang dari pukul empat sore sampai pukul empat pagi di kawasan Simpang Lima – Jl. Pahlawan, Jl. Pandanaran dan sebagainya. Kalau soal prostitusi, PSK dilarang menjajakan diri di tepi jalan akan tetapi mereka diperbolehkan bekerja di kompleks seks komersial resmi misal Sunan Kuning dan Jempol.<sup>12</sup> Alasan yang diberi untuk peraturan tersebut yang berlaku sejak tahun 2000, Pemkot kuatir imej kota Semarang dijelekan oleh keberadaan *ciblek* di kawasan Simpang Lima; memang Semarang telah “dijuluki sebagai kota *ciblek*”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Peraturan daerah yang sedang berlaku di Semarang disampaikan salah satu pejabat Satpol PP dalam wawancara terstruktur.

<sup>13</sup> Prabandari, Hanna. (2002) Op cit. hal. 9.



Walaupun begitu, sejak mulainya persekutuan di antara penjual teh poci dan kaum *ciblek*, peraturan daerah tersebut dilanggar. Sebelum bulan Nopember tahun 2006, warung teh poci sering berdagang di bundaran Simpang Lima pada malam hari Kamis, Jumat dan Sabtu walaupun hanya diizinkan menjual disitu pada malam minggu. Peraturan daerah juga diabaikan para PSK yang selama beberapa tahun belakang ini berani mangkal di warung-warung teh poci untuk menarik konsumen. Penjual teh poci dan *ciblek* digambarkan Satpol PP sebagai “main kucing-kucingan”<sup>14</sup> yaitu, mereka tetap melanggar perda, kemudian melarikan diri kalau didekati Satpol PP. Kebebasan *ciblek* untuk mangkal di warung-warung teh poci menunjukkan bahwa ada kemampuan yang kurang pada tahun-tahun kemari; yaitu, perda belum dapat dijalankan sebagai mana mestinya.



**Gambar 21** Personel Satpol PP sedang naik truk sebelum operasi ‘PSK’ digelar

Pada awal tahun 2000-an persekutuan warung teh poci dan kaum *ciblek* tidak bisa dihentikan oleh karena kekurangan baik tenaga kerja satpol PP, sumber daya manusia petugas maupun perlengkapan. Akan tetapi, sejak tahun 2003 kemampuan Satpol PP

<sup>14</sup> Wawancara terstruktur dengan seorang pejabat Satpol PP. 04 Nopember 2006.

untuk menerapkan perda terus-menerus bertambah, akibatnya mereka semakin berhasil mencegah perdagangan seks komersial liar. Pemkot meningkatkan jumlah personel Satpol PP dari 100 orang pada tahun 2003 sampai kurang lebih 300 orang pada tahun 2006.<sup>15</sup> Pemkot berencana memperbesar pasukan Satpol PP sampai 600 orang personel pada akhir tahun 2007. Selain itu, Satpol PP juga melangkah untuk memperbaiki SDM personel dengan pelatihan, bertujuan meningkatkan ketrampilan dan disiplin. Satpol PP juga semakin didanai Pemkot Semarang yang memberikan perlengkapan baru untuk melaksanakan perda; di tempat parkir Satpol PP terlihat sepuluh sepeda motor baru jenis Yamaha Scorpio dan Kawasaki Ninja yang bermesin besar. Hasilnya, pada tahun 2006 Satpol PP menggelar operasi hamper setiap malam, dengan lebih banyak personel serta SDM dan perlengkapan yang semakin baik.



**Gambar 22:** Perlengkapan baru yang dipakai Satpol PP untuk menyelenggarakan peraturan daerah.

Hal tersebut memang menurunkan kerja sama di antara warung teh poci dan *ciblek* di kawasan Simpang Lima. Pada bulan Nopember, setelah operasi warung yang beturut-turut di bundaran Simpang Lima, pedagang teh poci setuju untuk mengikuti perda

---

<sup>15</sup> Ibid.

dan berdagang di bundaran Simpang Lima cuma pada malam minggu, dan berpusat di Jl. Pandanaran pada malam-malam lain. Perpindahan tersebut dilukiskan “sangat merugikan,” karena bundaran Simpang Lima mempunyai suasana enak dan romantis yang meramaikan warung teh poci. Rezeki yang diperoleh penjual teh poci akan berkurang kalau dipinggirkan ke tempat yang tidak mempunyai suasana dan pemandangan indah seperti yang terdapat di bundaran Simpang Lima.

Bagi *ciblek*, mereka tidak lagi berani menemani tamu di warung teh poci, melainkan mereka menunggu dipanggil konsumen di tempat *nongkrong* Pasukan Anjelo di atas sepeda motor masing-masing. Walaupun peningkatan kemampuan Satpol PP justru mengharuskan interaksi diantara *ciblek* dan penjual, mudahnya bertransaksi seks komersial dipersusah. Yaitu kalau mereka tetap sibuk main “kucing-kucingan” mereka tidak senggang untuk melayani tamu – bahkan kalau sudah dicarikan penjual teh poci. Oleh karenanya, salah satu pendorong yang mengurangi jumlah *ciblek* yang terdapat di kawasan Simpang Lima merupakan kemampuan Satpol PP yang meningkat. *Ciblek* yang keluar dari Simpang Lima akan mencari konsumen di lingkungan baru misal lokalisasi, yang bebas godaan dari Satpol PP.

#### Kesimpulan Bab IV:

Di bab-bab sebelumnya kita melihat kenapa kerjasama di antara warung teh poci dan para PSK berkembang, dan bagaimana persekutuannya beroperasi. Dalam bab ini, yang kita pertimbangkan, apa faktor-faktor yang menjelaskan baik peningkatan maupun penurunan hubungan tersebut. Kesimpulan yang bisa kita ambil dari pembahasan di atas, ada dua faktor pokok yang mempengaruhinya.

Yang pertama, suasana makro-ekonomi di Indonesia yang bergolak pasca-krismon menyebabkan jumlah PSK yang mejajakan diri secara professional di kawasan Simpang Lima meningkat. Sementara itu, warung teh poci menjadi pekerjaan alternatif menarik untuk kaum penganggur baru, dan menjamur setelah krismon. Dengan perbaikan perekonomian Indonesia, jumlah warung teh poci berkurang dan walaupun jumlah PSK

tidak perlu turun, mereka pindah dari kawasan Simpang Lima ke tempat-tempat lain untuk mencari konsumen.

Yang kedua, peran Pemkot Semarang dan Satpol PP yang semakin mampu menyelesaikan soal prostitusi liar di kawasan Simpang Lima. Walaupun peraturan daerah yang melarang pelacuran diluar komplek pelacuran resmi sudah lama berlaku, hanya baru-baru ini Satpol PP cukup berkuasa untuk menerapkannya. Penurunun persekutuan diantara warung teh poci dan kaum *ciblek* merupakan respons terhadap kemampuan Satpol PP yang meningkat.

## Kesimpulan: Masa Depan untuk Perdagangan Teh Poci di kawasan Simpang Lima, Semarang

Laporan ini mengenai fenomena persekutuan di antara warung teh poci dan kaum pelacur muda yang disebut *ciblek* di kawasan Simpang Lima dimulai dengan tiga pertanyaan pokok: bagaimana pedagangan seks komersial dijalankan dengan warung teh poci sebagai pelaksana di daerah yang terbuka seperti kawasan Simpang Lima? Kenapa simbiosis di antara warung teh poci dan *ciblek* berkembang? Dan, faktor-faktor apa yang menyebabkan baik peningkatan maupun penurunan hubungan di antara dua pihak tersebut?

### 5.1 Kesimpulan Laporan

Dengan diskusi, analisa dan barang bukti yang merupakan laporan hasil penelitian ini, jawaban pertanyaan tersebut telah dijelaskan. Sistem warung teh poci untuk melaksanakan transaksi seks komersial merupakan salah satu bentuk pelacuran yang unik dalam sistem pelacuran di Indonesia yang luas dan beranekaragam. Sistem tersebut dikembangkan oleh karena sifat-sifat kaum konsumen, para PSK, pihak kepolisian maupun keadaan bidang sosial, politik dan ekonomi yang terdapat di kota Semarang. Sementara itu, peningkatan dan penurunan persekutuan di antara warung teh poci dan *ciblek* merupakan respons masyarakat terhadap lingkungan mereka yang dipengaruhi keadaan perekonomian Indonesia serta langkah-langkah Pemkot Semarang untuk memerintah dan menerapkan peraturan daerah. Akan tetapi yang harus kita pertanyakan, kenapa hasil penelitian ini penting? Apa signifikannya?

Dalam konteks lebih luas, penelitian yang dipresentasikan laporan ini menggambarkan potret salah satu golongan orang Indonesia dan perjalanan mereka selama sepuluh tahun yang terakhir ini. Golongan ini menghadapi bermacam-macam tantangan ekonomi, sosial dan politik pada waktu krismon dan masa reformasi. Yang diceritakan penelitian yang saya lakukan di kawasan Simpang Lima, bagaimana golongan tersebut bereaksi terhadap perubahan di lingkungan mereka serta langkah-langkah yang

diambil untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya sehingga memperbaiki kehidupan mereka sendiri bersama keluarganya. Pada dasarnya, fenomena simbiosis di antara warung teh poci dan *ciblek* berasal dari perjuangan “orang kecil” di kota Semarang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekeliling yang dinamis dan mencari jalan terbaik untuk menghidupi diri sendiri dan orang yang tercinta.

## 5.2: Masa Depan Untuk Penjual Teh Poci dan Ciblek

Dengan penurunan kerja sama di antara warung teh poci dan *ciblek*, satu pertanyaan masih tinggal dijawab: bagaimana masa depan untuk golongan yang mencari rezeki sebagai penjual teh poci atau PSK di kawasan Simpang Lima? Hasil penelitian menyarankan persekutuan di antara warung teh poci dan *ciblek* akan tetap menurun. Dari pihak penjual teh poci, kebanyakan ingin mencari pekerjaan lain kalau menemui lapangan kerja dengan gaji yang lumayan bagus. Menurut Ketua PPSL, sekarang ini kalau seorang berhenti menjual teh poci mereka tidak akan diganti dengan penjual baru. Perekonomian Indonesia yang membaik sudah menawarkan kesempatan kerja lain yang lebih enak dan gaji yang menutupi kebutuhan pokok.

Bagi *ciblek*, meskipun perekonomian yang membaik, ada kemungkinan mereka akan tetap mencari nafkah sebagai PSK. Akan tetapi, dengan jumlah warung teh poci yang berdagang terus-menerus turun, *ciblek* diharuskan mencari cara-cara baru untuk melacurkan diri. Mungkin mereka akan pindah ke lokasi resmi, sesuai dengan keinginan Pemkot, atau mungkin keluar dari jalanan dan mangkal di klub malam dan diskotek.

Sementara itu, interaksi dengan Pemkot Semarang dan Satpol PP sudah mencapai jalan buntu. Sesuai dengan perda, Satpol PP menegaskan pelacur tidak boleh mencari konsumen diluar komplek pelacuran yang resmi. Akan tetapi, pelacuran di Simpang Lima tidak diorganisir seorang geromo dan tarif yang didapatkan *ciblek* jauh lebih besar dari pada yang tarif di lokasi resmi, oleh karenanya mereka tidak ingin melacur di tempat lain. Kalau penjual teh poci, mereka tergantung pada kaum *ciblek* untuk meramaikan warung,

jadi mereka ingin tetap menjadi pangkalan *ciblek* – walaupun melanggar perda. Kalau jalan buntu ini tidak bisa diselesaikan, Satpol PP akan tetap menggelar operasi, sementara *ciblek* tetap bermain “kucing-kucingan”.

Akan tetapi, dengan kemampuan Satpol PP yang meningkat, transaksi seks komersial semakin susah diurus. Resiko bagi penjual teh poci dan *ciblek* juga bertambah; yaitu penjual menghadapi resiko dibongkarnya warung sementara *ciblek* akan lebih sering ditangkap. Hal tersebut meliputi dampak negatif terhadap pendapatan baik penjual teh poci maupun *ciblek* dan merupakan pendorong yang akan mengurangi jumlah warung teh poci yang berdagang dan penjaja cinta yang meramaikannya di masa depan. Rupanya, mau tak mau, “orang kecil” yang bersumber rezeki dari penjualan teh poci dan seks komersial tidak bisa melawan Pemkot Semarang selama-lamanya.

## Daftar Pustaka

- “Belasan PSK Terjaring Operasi” *Suara Merdeka*, (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0504/23/kot10.htm>) 23rd April 2005.
- “Dari Sidang Operasi PSK bayar Rp 15 Ribu, Langsung Bebas” *Suara Merdeka* (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0412/15/kot03.htm>), 15 Desember 2004.
- Baskoro, Heroe “Wow, 28.108 PS Liar Potensi Sebarkan PMS dan HIV/AIDS”, *Sriwijaya Post Online* (<http://www.indonesia.com/sriwijaya/2002/08/25/2508gaya1.htm>), 25 Agustus 2002.
- Hull, Terrance ([terry@coombs.anu.edu.au](mailto:terry@coombs.anu.edu.au)), 04 Desember 2006. *Re: Field Research in Semarang, Central Java, The rise and fall of the Poci Tea and Prostitution Trade as a response to the changing macro-economy post-krismon*, E-Mail kepada Christopher Urbanski ([u4125605@anu.edu.au](mailto:u4125605@anu.edu.au)).
- Jones, Gavin W., Sulistyarningsih, Endang & Hull, Terrance H., *Prostitution in Indonesia*, Working Papers in Demography No. 52., Research School of Social Science, The Australian National University, 1995.
- Manning, Chris, *The Economic Crisis and Child Labour in Indonesia*, ILO Working Paper. International Labour Office (ILO), International Programme on the Elimination of Child Labour, 2000.
- Maxwell, John, “This Complex Crisis” *Inside Indonesia* No. 60 Oct – Dec 1999.
- Miller, Callum *The Human Development Impact of Economic Crises*. Human Development Report, United Nations Development Programme, 2005.
- Murray, Alison J., *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta*, PT Pustaja LP3ES, 1994.
- Paguyuban Poci Simpang Lima (PPSL) Semarang, *Daftar Anggota*, 2006.
- Paguyuban Poci Simpang Lima (PPSL) Semarang. *Susunan Pengurus*, 2006.
- Prabandari, Hanna, *Prostitusi Anak Jalanan di Simpang Lima*, Yayasan Setara, Semarang, 2002.
- Saptono, Pudyo, “Jumlah Pengemis di Kota Semarang Membengkak” *Jelang Lebaran*, 13 Oktober 2006.
- Singleton, Royce A. & Straits, Bruce C, *Approaches to Social Research*, Oxford University Press, 1999.



Sullivan, Kevin, "A Generation's Future Goes Begging" *Washington Post*, 07 September 1998.

The World Bank ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)), *World Bank Statistics Online*, 2006.

Wikipedia (Indonesia), *Teh Poci* ([http://id.wikipedia.org/wiki/Teh\\_poci](http://id.wikipedia.org/wiki/Teh_poci)), 2006.